

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



CERITA LISAN TANIMBAR I

987
I

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



CERITA LISAN TANIMBAR I

Djamari
Yohannes Solarbesain

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

| | |
|---|--|
| No. Klasifikasi PB 398.245.987 JAM | No. Induk : 272 Tgl : 29-7-1993 Ttd. : MGS |
|---|--|

**PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979-459-322-2

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Cerita Lisan Tanimbar I* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Tanimbar. Pengalihaksaraan dan penerjemahnya dilakukan oleh Drs. Djamari dan Drs. Yohannes Solarbesain sedangkan penyuntingnya oleh Drs. Saksono Prijanto.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Kepulauan Tanimbar terdiri atas lebih dari sepuluh pulau besar dan kecil antara lain, Pulau Selu, Watop, Wuliaru, Selaru, Molu, Mitak, Larat, dan Pulau Yamadena. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pulau Yamadena—tepatnya di daerah Saumlaki—dan menurut informasi nara sumber pengumpul cerita lisan ini, diketahui hampir di setiap daerah dikepulauan itu memiliki cerita lisan yang jumlahnya relatif banyak, baik prosa maupun puisi yang digemari oleh masyarakat pemiliknya. Cerita-cerita lisan daerah di kepulauan itu satu sama lain berbeda, terutama cerita lisan yang berkaitan dengan suatu kejadian (legenda), tetapi ada juga cerita yang hampir dimiliki oleh setiap daerah.

Cerita-cerita lisan yang tersebar di beberapa daerah di Kepulauan Tanimbar pada umumnya mengandung aspek-aspek pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat pemiliknya. Meskipun demikian, cerita lisan itu tidak didukung oleh media tulisan karena daerah-daerah di Kepulauan Tanimbar tidak memiliki aksara daerah. Dengan demikian, dikhawatirkan cerita lisan yang merupakan kekayaan budaya masyarakat yang tidak ternilai itu terancam punah. Sehubungan dengan itu pengumpulan cerita lisan dalam Buku 1 yang memuat 12 cerita ini dimaksudkan sebagai upaya penyelamatan budaya daerah tersebut.

Dalam kesempatan ini, sudah sepantasnyalah kiranya jika disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Andreas Felinditi sebagai nara sumber pengumpulan cerita lisan ini.

Semoga buku ini bermanfaat

Jakarta, September 1991

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| Kata Pengantar | iii |
| Prakata | v |
| Daftar Isi | vii |
| Perahu Uluntutul | 1 |
| Sory Kaumpu Uluntutul | 8 |
| Bunga Anggrek | 15 |
| Bung Lelemuku | 18 |
| Harimau dan Waria | 21 |
| Harimau Mla Merbyal | 26 |
| Atuf Menombaki Matahari | 32 |
| Atuf Nsay Ler | 36 |
| Nenek Sihir | 40 |
| Bat Maken Keswang | 44 |
| Batu Kerbau | 48 |
| Bat Korpawar | 50 |
| Bangau dan Tikus | 52 |
| Kundrawery Radu Kaut | 55 |
| Ular Naga dengan si Bungsu | 58 |
| Naga Radu Bat Famudy | 63 |
| Anak Yatim Piatu dan Lumba-lumba | 67 |
| Kanak Watkar Mla Lemwar | 74 |
| Mengapa Nuri Berbulu Merah | 81 |
| Faly Saf Aklel Fulun Memey | 84 |
| Asal Mula Padi | 86 |
| Nangin Fase Nbotin Na Tamempar | 87 |
| Kakak Tua Bejambul | 91 |
| Tinglyoy Ni Ukulmwen | 94 |

PERAHU ULUNTUTUL

Pada zaman dahulu di sebuah kampung hiduplah seorang kakek yang bernama Falaksoru dan seorang nenek yang bernama Batkawar. Mereka merupakan sepasang suami istri yang sudah tua renta. Kehidupan mereka sangat sederhana. Rumah yang mereka tempati hanya sebuah gubuk kecil dan hanya cukup untuk mereka tempati berdua. Karena kesederhanaan pola hidup mereka, sebagian besar masyarakat di kampungnya menaruh rasa simpati terhadap mereka.

Pada suatu hari, Kakek Falaksoru pergi ke hutan hendak berburu babi dan rusa. Biasanya ia memperoleh hasil buruan cukup banyak. Oleh karena itu, setelah kembali dari hutan ternyata membawa hasil buruan yang relatif banyak sehingga ia pun memberikan saran kepada istrinya, Nenek Batkawar.

“Bu, sebagian hasil perburuan ini dimasak dan sebagian lagi di keringkan. Ingat Bu! Kita ini sudah tua renta dan tidak mempunyai sanak keluarga. Maksudku, kalau kita tidak punya lauk, daging yang di-keringkan itu dapat kita rebus dan kita masak untuk lauk sewaktu-waktu kita butuhkan.” Kata Kakek Falaksoru sambil menikmati se-cangkir teh hangat yang dihidangkan oleh Nenek Batkawar, istrinya, sebagai penghapus rasa dahaganya.

“Baik, Pak! Semua saran bapak akan saya laksanakan. Akan tetapi, untuk dapat melaksanakannya saya mempunyai permintaan.”

“Apa Bu permintaanmu ?” Tanya Kakek Falaksoru kepada istrinya.

“Sekarang, kita bagi kerja. Bapak mencari kayu untuk dijadikan para-para (tempat pemanggangan), saya mencari kayu bakar untuk memanggang daging itu agar lekas kering.”

“Oh..., begitu. Baiklah!” Sahut Kakek Falaksoru menerima permintaannya.

Kata sepakat pun terjalin dan masing-masing pergi melaksanakan tugasnya. Tidak lama kemudian, mereka pun kembali. Kakek Falaksoru membawa kayu dan dalam waktu singkat para-para pun selesai dibuatnya, sedangkan Nenek Batkawar membawa kayu kering untuk dijadikan bahan bakar untuk mengeringkan daging hasil buruan itu. Setelah daging tersusun rapi di para-para, api pun segera dinyalakan.

Kakek Falaksoru sekembali berburu dan mencari kayu yang dijadikan para-para itu merasa sangat lelah. Ia tidak dapat membantu istrinya membakar kayu untuk mengeringkan daging hasil buruannya. Ia akan beristirahat. Agar istrinya mengetahui bagaimana cara mengeringkan daging di atas para-para itu, sebelum beristirahat ia berpesan kepada istrinya.

“Bu. . . , saya mau beristirahat sebentar. Api pada pemanggangan ini harus diperhatikan agar tetap menyala supaya daging itu tetap kering!”

Nenek Batkawar menganggukkan kepala sambil memandangi wajah suaminya yang tampak kelelahan. Ia dengan sabar menunggu para-para yang di atasnya tersusun rapi daging babi dan rusa hasil buruan Kakek Falaksoru. Ia terus memperhatikan dan menjaga api agar tetap menyala. Karena berjam-jam ia duduk menunggu nyala api, ia pun merasaletih juga. Tak lama kemudian, ia masuk ke dalam rumah bermaksud istirahat sejenak. Karena sangat lelah, ia akhirnya tertidur.

Api yang digunakan untuk mengeringkan daging pada para-para terus menyala sehingga daging itu mengeluarkan minyak. Minyak daging itu berangsur-angsur menetes di api dan menambah nyala api semakin besar. Akhirnya, kobaran api itu pun menyambar para-para dan terbakar. Nenek Batkawar yang ketika itu tertidur nyenyak, akhirnya terjaga juga. Ia sangat terperanjat setelah ia melihat daging dan para-para terbakar habis menjadi abu. Ia bahkan menjadi panik setelah melihat sebagian besar gubuk yang mereka tempati ikut dilalap amukan api. Dengan suara lantang, ia membangunkan suaminya dan berteriak minta tolong kepada warga sekitarnya.

“Pak . . . , Pak . . . , bangun! Kebakaran! kebakaran! Tolong! tolong. . . !”

Mendengar teriakan Nenek Batkawar, suaminya pun bangun.

Dengan gugup, ia menghampirinya. Masyarakat sekitarnya pun berdatangan hendak memberikan bantuan. Akan tetapi, kobaran api terus membesar dan dan lebih cepat daripada datangnya pertolongan sehingga menjalar melalap rumah-rumah penduduk di kampung itu. Sebagian besar rumah di kampung itu ikut terbakar.

Setelah api berhasil dipadamkan, secara serentak warga kampung berdatangan menyerbu rumah Kakek Falaksoru dan Nenek Batkawar sambil berteriak-teriak menuntut mereka memepertanggungjawabkan kejadian yang menimbulkan kerugian tidak sedikit itu. Bahkan, masyarakat menuduh bahwa mereka sengaja membakar kampung sehingga harus di adili secara adat.

Secara adat, Kakek Falaksoru dan Nenek Batkawar dituntut agar membuat sebuah perahu yang berukuran delapan depa dan lebar empat depa yang harus di selesaikan dalam waktu tiga hari. Perahu itu setelah jadi akan menjadi milik masyarakat kampung itu. Akan tetapi, seandainya tuntutan itu tidak segera terpenuhi, mereka akan diusir dari kampung itu atau harus dihukum mati.

Tuntutan yang dibarengi ancaman yang dilontarkan oleh masyarakat dan telah menjadi keputusan Ketua Adat itu membuat Kakak Falaksoru dan Nenek Batkawar dalam kehidupan mereka sehari-hari menjadi sangat tertekan. Apalagi tuntutan itu sangat berat untuk ukuran seorang kakek dan nenek yang sudah tua renta. Meskipun berat, demi kelanjutan hidup mereka berdua, tuntutan itu harus di penuhi dan segera dilaksanakan.

Sepanjang hari Kakek Falaksoru dan istrinya terus merenungi nasibnya. Sebentar-sebentar air matanya berlinang mengalir pipinya yang sudah keriput termakan usia. Nenek Batkawar beranggapan bahwa dirinya yang menjadi penyebab malapetaka itu, sehingga ia terus menangis. Kakek Falaksoru sebagai seorang suami yang setia mencari jalan agar istrinya tetap tabah menerima hukuman itu. Ia menghampiri istrinya dengan maksud menghibur dan membangkitkan semangat hidupnya.

"Bu. . . , coba pandanglah wajahku yang sudah tua renta dan berbau tanah ini!" Kakek Falaksoru sambil mengangkat wajah istrinya.

Nenek batkawar seketika itu bangkit dari rasa pilu yang menikamnya. Ia memandangi wajah suaminya seraya bertanya.

“Mengapa engkau berkata demikian, Pak?”

“Karena kau tidak menganggap aku sebagai seorang laki-laki yang kuat, yang dapat melakukan pekerjaan apa saja. Engkau telah melihatku sebagai lelaki yang sudah tua bangka. Engkau jangan memandangku remeh, Bu! Dengar, Bu! Aku sebagai seorang suami jangan kau anggap remeh. Aku masih mampu menyiapkan perahu itu dalam jangka waktu tiga hari sesuai dengan tuntutan tetua adat.”

Mendengar ocehan suaminya, ia pun berkata, “Saya sama sekali tidak bermaksud meremehkan Bapak, apalagi menganggap Bapak tidak mampu. Saya merasa cemas, Pak. Apakah tenaga kita ini masih mampu menyelesaikan pekerjaan yang berat itu?”

Kakek Falaksoru diam sejenak dan menyampaikan maksudnya kepada Nenek Batkawar.

“Besok saya akan menyuruh beberapa pembantu untuk segera memulai membuat perahu sesuai dengan permintaan masyarakat.”

Mendengar keterangan itu, istrinya tertawa kemudian bertanya, “Apakah omongmu itu bisa dipercaya, Pak? Dalam kita hidup sehari-hari tidak seorang pun yang mau membantu kita. Apalagi kita ini tidak mempunyai keluarga sama sekali, mustahil ada orang yang mau membantu kita.”

Karena istrinya tetap tidak percaya dengan apa yang dikatakan, untuk meyakinkannya Kakek Falaksoru menjelaskan.

“Memang apa yang Ibu katakan itu benar. Tetapi, bukan saya mengharapkan bantuan dari orang kampung yang sudah menuduhku membakar rumah-rumah mereka. Yang kumaksud bantuan atau suruhan demikian jelasnya. Pada zaman dahulu, orang tuaku bahkan keluargaku memiliki barang piaraan yang dapat di suruh untuk melakukan apa saja yang mereka mau.”

Nenek Batkawar tertegun mendengar penjelasan itu. Perasaannya berangsur-angsur mulai tenang. Kemudian, ia tak dapat menahan rasa ingin tahunya.

“Jadi, apa yang akan Bapak lakukan sekarang? Apakah suruhan orang tua Bapak itu masih bersama Bapak? Apakah Bapak bisa mengatasi tuntutan orang-orang kampung ini yang hanya dalam jangka waktu yang amat singkat?”

Kakek Falaksoru mendengar serentetan pertanyaan yang dilontarkan istrinya tersenyum dan menjawab dengan tenang.

"Saya akan mencobanya. Semoga Tuhan mengabulkan kehendak kita."

Keesokan harinya Kakek Falaksoru bersama istrinya pergi keladang. Setelah sampai, mereka duduk bersantai melepaskan rasa lelah. Tidak lama kemudian, ia membuka tasnya dan mengambil kapur sirih dan pinang lalu memberikan kepada istrinya untuk ia makan bersama. Kakek Falaksoru menyemburkan ampas sirih yang dikunyahnya untuk memanggil suruhan-suruhannya. Tak beselang lama, suruhan-suruhan itu bermunculan datang dan berkumpul menghadapnya. Nenek Batkawar terkejut karena yang dimaksud suruhan suaminya itu adalah tikus udang, ikan, belut, dan semua binatang yang hidup di dalam air.

Setelah mereka berkumpul, Kakek Falaksoru menyampaikan maksudnya.

"Hai semua yang hadir di sini, dengarkan baik-baik. Tadi pagi, istriku telah membuat kasalahan besar. Ia lalai menjalankan tugasnya sehingga membakar rumah-rumah penduduk kampung ini. Kami dituntut secara adat agar membuat perahu yang berukuran panjang delapan depa, lebar empat depa, dan harus selesai dalam waktu tiga hari. Jika tidak selesai, kami akan diusir atau menerima hukuman mati. Oleh karena itu, kalian tanpa terkecuali, mulai malam nanti kalian harus membantu kami mewujudkan permintaan penduduk yang menuntutku. Kalian mulai siapkan batang kayu untuk perahu dan kumpulkan di samping rumah ini. Besok pagi batang kayu itu harus sudah tersedia di sini."

Semua suruan Kakek Falaksoru pun segera kembali ke asalnya. Tidak satu pun di antara mereka yang menolak permintaannya. Kakek Falaksoru dan istrinya pun segera pulang ke kampung karena hari sudah menyelang malam.

Keesokan harinya, kakek dan nenek itu pergi ke ladang. Sesampainya di ladang, mereka sangat senang! karena suruhan-suruhannya telah melaksanakan perintahnya dengan baik. Kayu-kayu besar tertumpuk rapi di samping rumahnya. Kakek Falaksoru pun segera mengulangi hal yang sama, ia menyemburkan ampas sirih yang dikunyahnya memanggil suruhan-suruhan agar menghadap. Tidak seberapa lama, mereka datang dan Kakek Falaksoru menyampaikan maksudnya.

"Terima kasih kalian cepat datang. Karena hari sudah sore, kami akan segera pulang. Dan, tolong buatlah kami perahu sesuai dengan

permintaan penduduk. Kerjakan malam ini dan besok pagi perahu ini harus sudah selesai."

Suruhan-suruhan itu tidak satu pun yang beranjak dari tempat duduknya. Mereka memandangi kepergian tuannya pulang. Pada malam harinya, mereka akan segera membuat perahu itu.

Pagi hari berikutnya, Kakek Falaksoru dan istrinya pergi ke ladang untuk menyaksikan perahu yang telah di buat suruhannya, apakah sudah selesai dikerjakan atau belum. Sesampainya di ladang, ternyata perahu itu sudah selesai mereka kerjakan dan siap untuk dibawa ke kampung.

Kakek Falaksoru mengulangi lagi cara memanggil suruhannya. Ia makan kapur sirih dan menyemburkan ampasnya. Seperti biasanya juga, suruhan-suruhan itu pun segera datang dan berkumpul untuk mendengar perintah tuannya. Setelah melihat mereka berkumpul, Kakek Falaksoru meminta bantuan mereka lagi.

"Perahu ini besok pagi sekitar pukul lima harus ada di muka kampung agar semua penduduk dapat melihatnya. Karena hari sudah mulai petang, kami pulang dulu."

Malam itu adalah malam terakhir dan hari esok adalah hari terakhir bagi Kakek Falaksoru dan istrinya untuk mewujudkan tuntutan penduduk. Beberapa orang kampung sangsi akan keberhasilan mereka sehingga jika gagal, kakek dan nenek itu akan menerima hukuman lain, yaitu diusir atau dihukum mati. Karena kesangsian penduduk, tidak sedikit pula di antara mereka yang kasihan kepada kedua orang tua itu jika harus menerima hukuman yang begitu berat, malam itu mereka berdatangan untuk menanyakan kesiapannya.

Kakek Falaksoru dan istrinya tersenyum mendengar pertanyaan penduduk yang datang ke rumahnya.

"Kalian tidak usah sangsi akan kesanggupan kami mewujudkan sebuah perahu besar Tunggu saja besok pagi ! Jika ternyata besok pagi perahu itu belum jadi, apa boleh buat, kami siap menerima hukuman kalian sesuai dengan putusan tetua adat. Kami rela diusir atau dibunuh karena hal ini menyangkut tuntutan orang banyak. Karena hari sudah larut malam, tidak lama kemudian mereka pulang meninggalkan kedua orang tua itu.

Hari mulai pagi. Sebagian masyarakat yang sudah bangun sangat terkejut setelah melihat perahu besar berlabuh di hadapan kampung/di

dekat pantai. Melihat perahu itu, sebagian penduduk yang menyaksikan lebih dulu beramai-ramai sehingga membangunkan sebagian penduduk lainnya yang masih tidur. Maka Kakek Falaksoru dan Batwakar pun ikut menyaksikan ke tempat perahu itu berlabuh. Dengan kehadiran mereka berdua, tidak sedikit masyarakat yang heran dan kagum dengan kebolehan mereka yang semula di anggap sudah tidak berdaya itu. Sebagian penduduk yang simpati kepada kakek dan nenek itu sempat terharu dan menitikkan air mata. Pada saat itu juga, Kakek Falaksoru didampingi istrinya yang terkasih Nenek Batkawar menyerahkan perahu kepada penduduk dan tetua adat.

Perahu yang diserahkan itu akhirnya diberi nama "Uluntutul". Nama ini akhirnya oleh masyarakat kampung Arui dijadikan sebagai lambang kesatria sehingga apabila ada permusuhan antara kampung yang lain dan Arui, pada saat berangkat bertempur atau selesai bertempur, mereka selalu berteriak atau berseru "Uruntutul". Sedangkan yang menyangkut suruhan-suruhan itu, bagi mereka yang masih memiliki hingga saat ini tidak boleh membunuh dan memakannya.

SORY KAUMPU ULUNTUTUL

Asnyaur fete ntbw nof nok lur i ne maken sa ye ngarin Falaksoru mla batmaken sa ye ngarin Batkawar ma sir radu ye morip i na apnu sa. Sir radu saun ye rabatmaken ramaken desar rutw lo. Sir radu saun nir momorip e to fer nus ribun ye ma rsenang nemla sir radu i ye fer bias motak. Nir das ma radu raminline nbaly e la das pepit anik motak ma deng desar lan nir kabyanir mla arwain ain. Faly nir momorip to nangamon lae nwat ma tomwat yadin lae rlomping sir.

Ti ler sa, maken Falaksoru nsinaut na alis dalim ma nfanak bayar mla rusar. Nsinaut ma nbaly i ye nawandrar i mpa nfalik ber saun Batkawar.

"Batmaken, ning sinaut dalmir ye yadin mpa mdwan ketnir ma tane mla linyar ne takmper sir. Ka mundrem, Batmaken! faly kit tadu ye tamaken tabatmaken desar loma totos ndrundrar angkindrar mla to nindr fatnyim. Yak kfalik a ne isin fer ye, ma ka to nindr sayor, ne baby isnir ma takmper ne ma ka mos a na sayorar mdwan a tan motak fete mpwerlu. "Mla maken Falaksoru e ding a namdir ma nonun ni akraw ma ding batmaken Batkawar, saun, ma nanfandrarin dalim fal namnges.

"Mpen ferne, Maken! nim falfalkar monuk a ne la yak kos a klwarit. Nempa, ma ka tos tal nindr karyay ye, yak ning tataatk.

"Nim tatak saf a ne batmaken?" Maken Falaksoru nbaly nendrat saun.

"Mpen i ye, kit tadu tsaman karyay. Maken ko mundrek katutnwar ma tatos fer akmper, nemla yak e la kundrek e ya katutun mngwar nema keta tatakmper babyar ye ma kawene rmangretw."

"Oh ..., feme.Mpen fer i ne!" Maken Falaksoru ye nbaly e nlarit

saun tatak a ne.

Radu nir fafalkarune rtaklil monuk lo mpen a ne sir radu rmlai ma rkaryay nir ondryar ne. Rti ma to dodo e, rbaly sir lo. Maken Falaksoru ye nmay e nabar katutnwar lma lan a ntaklil ye nasyalik ma nafdir a nbaly akmpere a ne, nemla saun Batkawar ye nbaly i ye luluybyaran i ma nondr katutun mangwar ye ma kete rarakmpere saun Falaksoru ni sinaut dalmir ne. Mpen a ne batmaken ye nal ding babyar ne ma nget a na akmpere, betno nal katutnwar ne ma nalebw a ne.

Maken Falaksoru ntangw rutw lo faly betno nsinaut ma nbaly i ye nti npet i nbaly katutnwar fer akmpere banir nwat ma i ntangw. Mpen a ne i to nlampir ma nbantu sawan ma radu rfalawe na nir akmpere a ne. Maken ye nti narwa lo. I nos fete ma narway ne lo mpa nma ma naftuw saun batmaken ye fete nakmpere babyar ne ferme betundr na akmpere das ne.

"Batmaken ..., yak ma kurwa fen rufuk a fuk. Awe na akmpere a ne nbaly e dedesir ma nagfolur ne kabyanir ma rakmpere ne ka wene rmangretw.

Batmaken Batkawar ye to nfalik sasaf mla nyodin motak faly i nsalan saun ye ntangw nafer lo. Batmaken ye nbaly e to nos lirin mla mpen nal ding babyar mla rusar ne ma i nget a na akmpere das. I nbaly e to npot sepin nof akmpere sepin mla najak dedesir awe ne ma nagfolur dedesir. Faly jamar ros nir jamar e i namin lan awe spin e, nwat ma i nrasede nawat i nawat i nbaly rahat fen rufuk. Faly i ntang lo, mpa nfel i ye oin desar.

Awe na akmpere a ne nbaly e dedesir ma nangfolur nwat ma babyar ndre rusar ne mingkir rturw. Faly kabyanir ma rakmpere sir ne mingkir rturw dedesir nwat ma awe ne nbaly e ntfal ma nangfolur ma arwalm desar. Mpen a ne, awe ma ding a ma nangfolur ane nlar ma nan akmpere. Batmaken Batkawar ma ding narwa oin a ne, nmetryat i nably. I nmetrat naloloy desar i falye nsalan nir akmpere a ne awe nampai nafer lo ma nir kabyanir ma ding a rakmpere ne nbaly e rampu ma rajaj afu monuk lo. I ntfal ma nmetryat faly nsalan e nir kendryap aniky a ne nbaly e awe nafer balsya lo. Lan ma nsalan fer ne nasyalik ma npangun saun Falaksoru mla nafwak ma na ntar tomwat apnu a ne.

"Maken, maken, mpot ko! koly awe nan das, mla i dedesir nafwak! Mtyolong, mtyolong.....!"

Saun Falaksorun nbaly e nmetryat ma npot i faly ndengar saun bat-

maken ye ma nafwak. I npot i ma nti nsalan batmaken. Apnu dalim a ne nbaly e lan a rdengar fer ne raflay rma ma rbantu. Nempa, faly tomwatar apnu dalim a ne rma rterlambat lo nwat ma awe nbaly e nlar ma nane dasar ma ramin reyin a ne. Dasar na apnu a ne nbaly e yadin ma awe nane nafer.

Nir katemin rma ma rfen awe ne, betno tomwatar ma ramin apnu a ne nir katemin rtamyabur i rti batmaken radu saun maken Falaksoru ne setnir ma nir katemin rafwak ma rtar ber sir radu fete sir ros ma rtanggungjawab na angriy a ne faly mpen sir rwat ma apnu a ne ruky arwalw. Apnua ne rten bera sir fete sir rsengaja rapw apnu mpa tal adit ma tatukun radu saun.

Rsalan rof adit. Maken ye radu batmaken Batkawar ye apnu a rtuntut sir ma ros tuak numur sir radu saun rpet sory arwalwar sa ma laus fer defar walw mla labir ye defar fat ne ral waktu ber sir e lerar tel. Sory a ne keta najaj e ber apnu a ne. Nempa, kalau fete nir tuntutan a ne to rpenuhi, kete ratin sir rof apnu ane mtate rukum a rfen sir.

Apnu nir tatak nuwur ma rancam sir ne kaya ne neluk tetetik nof apnu ndruin ndre maken adit na apnu a ne nwat make Falaksoru mla batmaken Batkawar ye lerar ma sir morip e rase ketla to rsenang lae. Numur a nbaly e tatak a ne dir rase maberat rutw faly radu ne ramaken ma sir ne to ramkoran fer ka i ne. Bolo ka maberat, nempa radu rafkorin raktem motak sir ma rpenuhi motak ribbon nir tatake faly mmenyangkut sir nir momorip fer lur i nti.

Lerar monuk e maken Falaksoru mla Batkawar ye sir ramtoran motak ma raradaun nir momorip. Mpen kay a ne nose sir ma ka fer a kay ne rtasing faly dalmir ne radaun fete ramtu arwalw e lo. Batmaken Batkawar ye nadaun fete mpen i nwat ma mpen feriy e, mpen ne i ntasing dedesir motak. Maken Falaksoru e i dedesir ma nandrek fete nos ferpe lo nema saun ye bis dalim kete sus. Maken Falaksoru ye nti nlosir saun a ne ma nalong dalim nema kete nadaun rutw kaye ne lo.

"Batmaken, no mpot soum i ma msualan yak ma kumaken ma ketlah ksung kubur i ye lo!" Makaen Falaksoru ye nfalik a mla nsalan saun.

Batmaken Batmaker ye lan a ndengar fer i ne ding ma dalim sus a ne nrase nsenang. Mpen a ne i npot soum ma nsalan mla nendrat i :

"Faly saf ma mpen ko mfwalik fer i ne, maken ?"

"Faly ko to mwanggap fete yak i ye merwanar sa ma namkoran, ma

bis yak kwarya saf ndre motak. Ko msualan yak i ye fete kumaken lo ma to klawkw lo. Nempa ko to bis a msualan i mtwen yak, Batmaken! Mdwenger, Batwaken! Yak i ye ko sawam yak mpa kakete msualan i mtwen yak. Yak lolon kmwampu ma ksiapkan kumil silay a ne na lerar tel dalim fer lan ma makenar apnu dalim ma rtaklil ber kiti ne."

Ndengar ma saun natanuk fer i ne, i nbaly e nafralik: "Yak desar e to kwanggap reme ko, ndre kwanggap fete ko, to mwampu. Nempa yak i ye krwase kumtaut resy maken. Faly kit tenindra ye bis a rmampu ma tkaryay kabyain mabertar i ye?"

Maken Falaksoru ndengar motok ma saun natanuk mo nuk betno i nbalik i ma nfalik ni andaun a ne ber Batmaken Batkawar.

"Bobole yak kuluru nindr mengkaryayar ma wene rasyalik ma rusun kumlar sa ma feeles numur apnu ye nir tatak a ne."

Batmaken ye ndengar antyanuk a ne, i nmpalip mla nendrat, "Faly saf ma mpen a ne mfwalik a ne bis a tpercay ndre tat, Maken, kit tmorop lerrar monuk e to fer tomwat les nma ma nbantu kit. Ntafal i nbaly e kit ye to tos ndrurindrar angkindrar mla to nidri fatnyi kekes, mpa ketla to dit fete keta tomwatar ma rbantu kit."

Mpen a ne saun ye dedesir ma to npercay saf ma ding saun a nfalik a ne, nwat ma maken Falaksoru ye npot i ma nfalik bersaun.

"Saf mamko mfwalik a ne dit batmaken. Nempa, yak desar e to kulel nus ribun ma ramin apnu dalim ye ma rtuduh fete kit tapw nir dasar ne. Nempa yak ma kfwalik a ne nindr karwar. Nof nok lur i ne, yak enung amung ndre ning das dalim a ne kaman kukuar ndre karwar ma mpen karwar ne bis a tajow sir ma rkaryay saf motak ma kit tmpeying."

"Batmaken Batkawar ndengar ne to tnyanuk i. Nempa i ni andaun e to maninik lae lo. Mpen a ne, i nbaly enenang lo.

"Fer ye, saf ma keta bis ko mos lerye? Batundr fete mir karwar ne lolon a ralarit ko e maken? Ndre ko bis a mpwenuhi ribun nir tatak a ne ma kumil a ne lan lerar tel i ne?"

Maken Falaksoru ndengar ma saun nalinorin nayabir ma nendrat i ne Falaksoru nmalip desar ma nawar i ne nbalik i ma nsalan saun betno nbaly nayak motok ber ne i.

"Yak la kucop. Nempa tak motok ber lan Ratu e ma ka nlomping kit ma natrim nindr tatarak ne."

Ti nait ni bobol, Maken Falaksoru radu saun Batkawar ye rti letar.

Rti rait letar, sir ramtoran nir das ye serin dol ma rsanary faly rtangw resy. Ti ketla reknir rtay sir lo, Maken Falaksoru ye nbaul ni lufw ye ma nal ngawatnar mla yafur nenis ndrekir ma radu saun ye rseram. Maken Falaksoru i ye nseram nafer betno nasmpuringasnyaw a ne fer serin baly du ma nanatar ni karwar ne. Ketla to dodo lae, ni karwar ne rof mpel mpal ye rma ma rafburit sir ma rbaly i. Batmaken Batkawar ye nmetryat faly karwar ma rma ne kaatwar, asngumar, inar, lolweyar, ntafal i nbaly kabyanir ma rorip na wey dalim mla ma rmorip na nus mangretw.

Ti nir katemin a rma monuk ma rafburit sir, Betno Maken Falaksoru nfalik nir maksud a ne.

"Hei ber mir katemin ma mimin ye, mnyaw a ma mdyengar fer ngamon. Ding bobolisin, yak saun ye nos sal awal desar. Faly i to nanjak awe fer nangamon nwaat maawe nan tomwat apnu a ne nir dasar. Mpen a ne apnu a ne rma ma rtuntut kam madu saung ye na nos adit ber sir mpen a ne rfalik ma madu saung mos sory ndre kumal silayar sa ma laus defar walw mla lahir defar fat, ma ral waktu ber kam e lan lerar tel. Fete to ompr e, ne ratin madu saung a mtate ne rfen kam madu saung. Mpen a ne, kufbotin berakmir katemin ma to bis fen les a namin mudin, ntabw nof ndrondrin ye mir katemin mbyantu kam ma myos kumlar sa ma tatpenuhi apnu ye nir tatak ber kam ye. Ndrondrim ye mir katemin mkyetna kattnwar ma mifbrrit na das ye serin. Ma bobol bobolisin kam maye ne kaatutnwarne mifburit monuk na i ye lo."

Maken Falaksoru lan a nfalik monuk ber sir e ne rbaly a rti rfor anir lo. Nir katemin ma ding a rafburit sir ne to fen les ma nbaran a namsol Falaksoru nitatak a ne. Faly ler day lo ma ketla makrokap nelo mpa barmaken ye radu sun Falaksoru rhaly sir fer apnu.

Ti bobol bobolisin, maken radu batmaken ye rti nbly letar. Ti rait letar e, sir rsenang faly nir karwar ne rafyaur katutnwar ne ma rafburit na das ye sepin lo. Mpen a ne radu saun a nbaly rsenang rutw. Maken Falaksoru nal i nbaly ni lufw ye ma nbaul ne nal asnyawar ne maradu saun Batmaker ye rseram, ne maken Falaksoru npot i betno ding asnyau ngubily a ne nasmpuring fer dol i mla day mla serin balydu ne monuk betno natami karwarne ma rma rmenghadap i ne. To dodoe rma rbaly e lo i nfalik ni maksud a ne.

"Trima kasy ber mir katemin faly lan a ne mya lo. Faly e ler day lo, kam mos a mbaly fer apnu. Nempa, myos kumlar sa nempa aslyain

e ne fer apnu nir tatak a ne. Mkyaryay kumil a ne ndorondrim ye nema bobolisin a ma ye ne mryusun mifer i lo."

Karwar nir katemin a ne to fen lesy a npot i nof ni matoran ain. Karwar nir katemin a ne rsalan motak ma maken radu batmaken a ne rbaly sir. Lan a ntakfwedam e ne nir katemin a rusun kumil a ne.

Lan bobolisin a ne nbaly e, Maken Falaksoru radu saun Batkawar rti rbaly letar ne lo ma wene rsalan kumil ma nir karwar rusun a ne, fete rusun monuk lo ndre lolono. Lan a ti rait letar e, fete rsalan e kumil arwalw ye rusun monuk i lo ma namtoran das serin ma rdaf lan a rkey i fer i apnu e lo.

Maken Falaksoru lan a ne nbaul ni lufw ye na nal ansyawar ye ma rseram betno natar ni karwar ne. Rmetrat motak e nir karwarmer rma nbaly ye lo ne Falaksoru nal faret ber sir. Mpen a ne Falaksoru nfalik a ne lo, mpe mir katemin ye yak twak mir katemin ma mbyantu kam.

"Kumil ye bobo bobolisin ketla fafa jam lim ne kumi ye nloy i na apnu soun lur lo ne ma apnu a rsalan. Faly ler day lo, mpa kam mbaly fer apnu a fuky."

Ndrondrim a ne nbaly e ndronndram terakhir mla bobol e ler terakhir ber maken Falaksoru mla Batmaken Batkawar ma sir rpenuhi apnu nir tuntutanndre apnu nir tatak . Nus ribun ma ramin apnu a ne nbaly a yadin lae ma rlomping sir mla yadin lae ma to rsenang sir mpen a ne ma rsenang sir ne radaun motok fete maken radu saun ye bis a rberhasil ndre to rberhasil ye, faly maken radu batmaken Batkawar ne keta nait nal e ne rukun sir, fete ratin sir ndre rukun arfen sir. Faly nus ma ramin apnu a ne rukun sir, nwaat ma tomwatar yadin lae ma rlomping malen radu saun batmaken ye radaun fete keta radu saun rattrim motak hukuman ma maberat, mpen a ne ndrondrim a ne sir rti maken radu saun a ne ma rendrat nir angriy a ne.

Maken Falaksoru radu saun Batkawar rmali motak ma rdengar nus a rma nir das ne ma rendrat sir ne.

Mir katemin to bis a midaun fete kam ye msanggup ma mpenuhi mir tatak a ne ndre tat. Nempa wene tdaf motak terik bobolisin! Nempa fete bobol bobolisin a mla kumil a ne to namin, kam nos ferpe,mpa ye mdaf motok ma min katemin ye myukum kam fer lan saf ma makenar rtetak ne. Kam to mamsol ma mitin kam ndre mfyen kam faly i ye angriy apnu mla nus ribun.Koly ndrondrim silay lo, mpa nir katemin rtuly maken radu batmaken a ne ma rbaly sir.

Fete rmetrat motak e bobolisin lo. Ma ding nus a rpot sir balun ane rmetrat faly rsalan e nloy i na apnu soun lury lo. Sir rsalan kumil a ne ding ketnir ma rpot sir ne reran nwat ma ngimir ma mpen a ne ketanir ma ding a lolon a rarwa ne rmetrat ma rpot air. Faly nus ngimir lo mpa maken Falaksoru radu saun Batkawar ye nbaly rti laran kumil a ne. Lan ma radu rbotin e, mpen nir katemin ma ramin i ne reran mla rpuji nir ngarw faly nof luryain sir radaun fete radaun saun a ne nir daya sasaf. Apnu dalim a ne ma ketnir a rlomping sir ne dalmir loloy maken radu saun btmaken Batkawar ne rtasing sir. Mpen ler a ne nbaly e Falaksoru radu saun Batkawaar rserahkan kumil ane ber apnu mla maken aditar na apnu a ne.

Kumil ma rserahkan ber sir ne, ti famudy a rafngar i na "Uluntutul". Mpen ngar anne apnu silay arui ye ral desar ma neluk ngar silay ma ka nait nal kafrey ma reflan fete apnuar sa nbaly ndre rkafrey nor Aruiyar, ne ros ma fete ti raprang ndre rafanik sir, ne nir katemin rafwak "Uluntutul". Nemla na kabyain fer kukuar ne, ber das dalmir ma nir kukuar ne, terik sekarang ye sir to bis ma rfen sir ndre ran kabyanir ne.

BUNGA ANGGREK

Di sebuah kampung hiduplah sepasang suami-istri yang sangat berbahagia. Di samping sebagai tuan tanah, sang suami bekerja sebagai lurah di kampung itu. Keadaan dan jabatan sang suami serta kasih sayang tulus sang istri merupakan faktor penentu kebahagiaan mereka. Akhimya, pasangan suami-istri itu pun di karuniai Tuhan seorang anak; sang istri menandung. Karena anak yang dikandungnya itu anak yang pertama, sang istri sangat berhati-hati menjaga kandungannya.

Pada suatu hari sang istri sangat terkejut ketika mengetahui; bahwa suaminya merencanakan hendak pergi ke tanah seberang. Dengan terpaksa, sang suami memberitahukan rencana kepergian itu dan berpesan kepada istrinya.

“Adinda, jika sampai waktunya Kanda pergi, Dinda tidak usah bersedih agar anak yang berada di dalam kandungan ini tetap terjaga. Di samping itu, Kanda ingin berpesan kepada Dinda. Apabila sampai saatnya anak kita lahir nanti dan anak kita laki-laki, Dinda harus merawat dan mengasuhnya baik-baik. Dialah yang kelak akan menggantikan saya sebagai tuan tanah dan pemimpin di kampung ini. Akan tetapi, jika anak yang dalam kandungan ini lahir perempuan, Dinda harus sampai hati membunuh dan mengambil jantungnya. Jantung itu keringkan dan siapkan. Sekembali saya dari seberang, jantung itu akan saya makan.”

Mendengar pesan dan perintah suaminya, sang istri menangis dan bertanya, “Mengapa Kanda begitu benci terhadap anak perempuan?”

Suaminya dengan tegas menjawab, “Kalau anak itu lahir perempuan, kelak ia tidak dapat menggantikan kedudukan Kanda.”

Tidak beberapa lama, waktu yang dinantikan pun tiba. Sang suami harus pergi meninggalkan istri dan anaknya yang masih berada di dalam kandungan itu .

Tidak berselang lama setelah kepergian suaminya, sang istri pun melahirkan. Dan tidak diduga pula bahwa anak yang lahir itu ternyata perempuan. Sebagai seorang ibu, betapa pun sayang dan setianya terhadap suami, ia tidak sampai hati membunuh anak perempuan yang baru saja dilahirkan itu. Akhirnya, ia memutuskan untuk mengasuh anak itu sampai besar dan menjadi seorang gadis yang cantik jelita.

Tidak lama kemudian, sang istri menerima kabar bahwa suaminya akan segera pulang. Berita itu membuatnya sangat kebingungan. Ia berpikir sejenak mencari jalan keluar untuk memenuhi permintaan suaminya, yaitu menyiapkan jantung kering. Kemudian, ia memanggil salah seorang pembantu laki-laki untuk menyembelih seekor kambing jantan. Setelah disembelih agar jantung kambing itu diambil dan dikeringkan. Maksudnya, jika suaminya datang dan menanyakan jantung anaknya, jantung kambing jantan itulah yang akan diberikan sebagai gantinya. Meskipun dia telah berusaha merahasiakan, rencana itu dideنگار oleh seekor burung kakaktua piaraannya. Burung kakaktua itu sudah pandai berbicara, jika ada tamu, dialah yang memberitahukan kehadiran tamu itu kepada majikannya.

Karena waktu kedatangan suaminya telah dekat, sang istri pun membawa anaknya ke sebuah gunung dan menyembunyikannya disana.

Kini tiba saatnya sang suami harus pulang ke kampung halamannya. Setelah sampai di rumah, ia langsung menanyakan perihal anaknya kepada sang istri, "Dinda, anak kita laki-laki atau perempuan?" Istrinya pun menjawab, Anak kita perempuan, Kanda?"

Mendengar jawaban itu suaminya seketika itu juga marah dan minta jantung anaknya untuk dimakan. Istrinya pun segera mengambil jantung kambing yang sudah dikeringkan dan memberikan kepada suaminya.

Burung kakaktua yang menaruh rasa dendam kepada majikan perempuan karena ketika memotong kambing jantan burung kakaktua tidak diberi dagingnya, mendengar pengakuan majikan perempuan kepada suaminya itu langsung ia berkata lantang bahwa yang di makan

itu bukan jantung anaknya, melainkan jantung kambing yang sudah dike-ringkan.

Mendengar apa yang disampaikan burung kakaktua itu, sang suami bertambah marah dan menyuruh istrinya supaya segera menjemput anaknya. Jika istriya menolak, ia akan dibunuh. Akhirnya, istrinya pun menurut perintahnya pergi ke sebuah gunung tempat ia menyembunyikan anaknya.

Dalam perjalanan, ia tak henti-hentinya menangis karena memikirkan keselamatan anaknya yang sebentar lagi akan dibunuh oleh ayahnya untuk diambil jantungnya. Setelah sampai di gunung itu, ia berdiri dan memanggil anaknya dengan sebuah lagu.

Oh. . .anak, ya anakku

Bapa sudah datang membawa sutera Palembang
Mendengar alunan lagu yang didendangkan oleh ibunya itu, anaknya pun menjawab dengan sebuah lagu pula.

oh. . . ya mama

ya mamaku

Bilang sama Bapa

Asalamu 'alaikum

Kemudian, anak itu pun turun dari gunung dan diiringkan oleh ibunya untuk menemui ayahnya. Setelah berhadapan dengan sang ayah, gadis itu menyanyikan lagu perpisahan dan mencium pipi ayahnya. Sementara itu, ayahnya yang masih merasa kesal, tiba-tiba menghunus sebilah keris dan kemudian menusukkannya ke arah gadis itu. Seketika itu juga, anak itu jatuh tersungkur menghembuskan nafasnya yang terakhir; ia meninggal dunia.

Ibu yang dirundung duka itu bergegas mengambil jenazah anak itu lalu menguburkannya di halaman depan rumahnya.

Beberapa hari kemudian, diatas makam anaknya itu tumbuhlah sekuntum bungah anggrek yang sangat indah. Semasa hidupnya anak itu dibenci oleh ayah kandungnya dan hanya dicintai oleh ibunya, setelah menjadi bunga, karena kebesaran Tuhan ia disenangi oleh setiap wanita di seluruh dunia.

BUNG LELEMUKU

Na apnu sa merwan radu sawan bate mrorip ma sir senang fer biase mla to nir sus. Na suin sa sir reluk apnu ndrui, nuwur sawan ye i nose mangfarete ndre orangkai na pnus ne. Momorip ndre bain mla nir fasaw ngamon ye nose sawan bate ye ma far netutude na nir fasawe dalam Ma mpe pasang les bate radu sawan merwan ye Ratu nal ndre Ratu nlomping sir ne mpe sawan bate ye nakebin; ma bate ye ngangal i. Fali kanik ma rlendri ne kenik keyai, nwayat ma bate ye lerar najak dedesir kampung.

Lersasa sawan bate ndengar feti sawan merwane ye nose ma navlolwain far nus dolyo, sawan bate nmetrat nabotuan. Ma mpenane sawan merwan ye npaksa motak ma nafbotin ni andaun ndre ni rencanar nemla i nsurit sawan bate

"Sawang ko, feti kanait ma yaku ti mus dolyo, sawang koane kakete dalam suse nema dekanik ma namin kampung dalam neka mujake fer ngamone ndre mswalan i fer nangamon. Mla sa nbal, ma keta kaktwafal asnyurtar dingane ma ber sawang ko. Fete kanait nal ni tewat ma mumin aim na angkindrar ne ka feti merwane, ne kampwiare desar i fen ngamone mla mujake i fenangafel. Fali keta nait lere famudi ne mpene i lae ma nlikur yaku fer apnu ndrui numur i nfarete na pnue ye. Nempa, kafeti dekanik ma namin kampui dalim ne ka mufrau dalam i mla bate, ne ka musyalik ma wena mfweni nema mal batin. Bati ne mukmper manmangretu ne mnwau. Nema keta yaku kbwali kof nus dole, batin ne wene musyalik mal ma kune."

Ndengar asnyurtar nemla sawan ni faretar ne, sawan bate ntasing mla nfalak ndre nendrat, "Fali safe ma ko to mpweyang feti angkindar e

bate?"

Sawan merwane nyalak ndre nbali, "Keta kanak ne kanak bate, bwange nait lere famudi to bise ma nlikur yaku na ning kadere."

Lerar ma rose nir lerar tila nait ni lera ma sawan nti nus dole. Sawan merwane ne boloka ferpe ndre ferpe i musti manti mla nau kalin sawan mla anak ma lolone namin sawan kampung dalam.

Sawan merwane nti ma to dodo e, ne sawan bate ye nafrawe dalam i. Ne bate ye to namin ni andaun desar feti dekanik ma namtoran babe ine dekanak bate. Fer bate ribun ye, boloka ferpenempe ma nloping sawan, nempa i to dalim desar ma i nfen anak bate ma betno nboty saryamrene ne. I ntetak ma dedesar ma nsusu nframe anak ne terik ma arwalu i ma titerik nabatdar ma i nangafel resi.

Ketla to dodo ferngamonafuk sawan bate ndenger ibrar feti sawan merwane ketla nbali nelo. Ibrar ne rose bate ye ma inbingung, ne i nadaun ma nandriak feti i nose farpe lo nema nanaktem swan ni tatake ne, musti ma rsiap ma rfangretu sakare batin. Bate ye ntar nir mangkarya merwane lese ma i nyalak ber merwane ne ma rfen mpimpi merwane fen lese. Nempa ka nfen mpimpi ne kaweni nal batin ma nakmper ma kaweni nmangretu. Nema kanait ma sawan nblai i ma nendrat anak bate ne batin, ne ka wene ral mpimpi merwane batin ne ma ral besa wan merwane ma nena. Boloka i naforit ma namudin, nempa sir to rafai feti dinge retanuk ne manik Tilngoi ma rpiare ne ndengar monuklo. Manik Tilngoi ne nafai natanuk, ma ka nir tamwar ma nir das, ne lananei nafbotin ber nir tuan.

Ma mpenane rdengare sawan sesedi ma ketla nma nelo, ne bate ye nor anak bate ne nti lendrin arwal sa ma i namudin anak bate na ne.

Nait nal ni lere lo ma sawan ketla nbali i far ni pnue sory. Mpene sawan nait nir das, i n nlangsung ma nendrat sawan bate feti, "Sawang, kit angkindar bate ndre merwane?" Sawan bate nbali: "Kit angkindar bate, sawangko?"

Ndenfar sawan bate nbali feri ne, sawan npote i ma nares ne ntak anik batin nema i nane. Sawan bate nasyalik ma ti nal mpimpi batin ma dinge frangretu ne ma ralma randredre ber sawan merwane.

Manik Tilngoi ma i nten sir na motak dalim fali ni tuan bate, fali noak ma sir rkety mpimpi merwane ne to ral mpimpi ne isin tukrir sa beri, nemla tilngoi nyalik ber sawan merwane feti ko mal ine to angkam batin, nemla mpimpi merwane batin masir fangretulo.

Merwane lanandengar saf manik tilngoi nfalik ne, merwane ye nftafal manares mla najoe sawan bate nema nasyalik maweni ti njemput ndre nal anak. Feti sawan to nlarat, ne keta nfen i. Ne sawan bate ye to nares nemla nlarit motak merwane ni faretar ma i nti lendrin sa ma i namudin anak na ne.

Na ni mpampam ne, i lan luere ndre ntasing dedesar fali padaun dedesaar anak ni momorip ndre ni keselamatan anak koli ketla ferkae ne aman nfeni nema nal batin. Ma mpene ketla nait lendrin ne i nambir lendrin tabun ma ntar anak mla ntar beu maber anak.

Oh....anak, ya anakku

Bapa sudah datang
membawa sutera Palembang

Ndengar enan mantar beu ndre liliri ne, ye nbali ndre nbalas beu ma dinge ne numur beu nbal.

Oh... ya mama

ya mamaku

Bilang sama Bapa

Asalamu' alaikum

Mpenane, anak ne nbal ntompur nof lendran das ma enan nor i ma nti hatungan nor aman. Ma mpene ntungan aman kanak bate ye nbeu neluk situli ndre tutuli nemla inbon aman manisnir. Lan fer ne, aman ma lolone nares, nmetrat motakae aman npal ni sandri ma nansimpan anak bate ne nwan desar batin. Ma mpene waktu ne nbal, anak ntibab tinkukur i mankei rekan ndre ni sanawe; titila i nmat ndre ntetik.

enan ma dedesar dalam suse ne nasyalik ma nfair ndre npot anak ne ti nkuburi na nir dase soun lury.

Titi lerar firme rsak, na anak ni kubur das ne bung lelemuku ngafele nmadas nof dinge kubur ne. Boloka kanak bate lolone ma nmorip ne aman to nsenange i nemla lan enan nlompangi, ma titerik najajbunge, fali Ratu ni kuase ma titerik tubu famudyar kit ye lolone ma tmpeyang i na saryamrene.

HARIMAU DAN WARIA

Ada sebuah cerita yang mengisahkan bahwa pada zaman dahulu semua makhluk ciptaan Tuhan yang berada di muka bumi ini dapat berbicara dan satu sama lain dapat berkomunikasi.

Pada suatu hari ada seorang waria (wanita pria = *tomwat merbyal*) yang sedang berjalan-jalan menghirup udara segar. Di dalam perjalanan itu, dia melihat dari kejauhan pada suatu tempat ada sebuah kandang yang terbuat dari besi. Melihat kandang itu, dalam hatinya bertanya-tanya, kira-kira apa sebenarnya yang berada di dalamnya. Ia ingin melihatnya dari dekat. Setelah ia sampai di dekat kandang itu, betapa terperanjatnya ketika ia mengetahui bahwa ternyata seekor harimaulah yang berada di dalam kandang besi itu. Harimau itu sedang marah, berontak dan berusaha merusak kandang karena tidak mampu lagi menahan rasa haus. Melihat keadaan itu, waria pun bertanya.

“Mengapa kau begitu marah dan merusak rumahmu?”

“Saya sangat haus. Tolonglah bukakan pintu ini agar saya bisa keluar mencari air!” Jawab harimau sambil memandangi wajah waria yang berdiri agak jauh dari kandang itu.

Waria itu diam dalam keraguan. Jika ditolong jangan-jangan harimau itu malah menerkamnya. Akan tetapi jika ia tidak menolong, betapa kasihan harimau itu tidak mampu lagi menahan rasa hausnya.

“Tolonglah Sahabat, bukakan pintu ini!” Bujuk harimau kepada waria.

Waria itu diam sejenak, kemudian mendekatnya dan bertanya demikian.

“Saya tidak mau membukakan pintu ini, takut kalau-kalau kau hanya karena mau menerkam dan membunuhku saja.”

“Tidak mungkin saya berbuat bodoh terhadapmu sobat. Engkaulah sahabatku yang sejati karena hanya engkau yang dapat menyelamatkanku dari rasa haus atau kemungkinan mati kelaparan.” Sahut harimau sambil menundukkan kepalanya.

Karena waria merasa apa yang dikatakan harimau itu benar atau masuk akal, tanpa berpikir panjang pintu kandang besi itu pun dibukanya lebar-lebar. Harimau bergegas keluar, dan tiba-tiba sambil menggeram akan menerkamnya.

Merasa kelicikan harimau itu, waria segera menyatakan permintaannya.

“Hai sahabatku yang gagah berani! Saya buka pintu kandang itu, kuselamatkan jiwamu dari ancaman maut. Akan tetapi, sekarang kau mau menerkam dan membunuhku. Tidak mengapa jika kau tidak takut kutukan Tuhan; kau mau mengingkari janjimu. saya rela kau bunuh dan kau makan dagingku, tetapi ada satu permintaan yang harus kau penuhi, yaitu kita berdua mencari lima hakim untuk mengadili perkara ini. Jika ternyata kelima hakim nanti menyatakan bahwa kau yang benar, bolehlah kau membunuh dan makan semua daging dan tulanku.

“Baiklah ku terima usulmu!” Kata harimau menyetujui permintaan waria itu.

Akhimya, mereka berdua pun segera pergi mencari lima hakim, meninggalkan tempat itu.

Hakim pertama yang mereka jumpai adalah pohon pisang. Waria pun segera menceritakan sebab keributan mereka. Setelah selesai bercerita, ia secara sungguh-sungguh menunggu putusan hakim sebagai berikut.

“Karena setiap hujan orang-orang memotong daun-daunku untuk dijadikan payung, saya putuskan bahwa harimau yang benar. Saya setuju harimau membunuh waria ini!”

Tanpa menunggu kesempatan waria bersiap-siap menghindari serangannya, harimau pun terburu-buru akan menyergapnya. Waria tersenyum lebar meleraikan nafsu harimau sambil berkata demikian.

“Hakim kita masih ada empat, kawan. sabarlah!”

Harimau itu mengurungkan niat jahatnya dan mengikuti kemauan waria mencari hakim berikutnya. Hakim kedua yang mereka temui

adalah seekor burung elang. Waria segera menceritakan peristiwa keributan mereka dan meminta keputusan. Elang pun memberikan jawaban kepada waria demikian.

“Saya putuskan yang benar adalah harimau. Waria di pihak yang salah. Jadi, harimau berhak membunuh dan memakan dagingmu sampai ludes. Masalahnya, kalau saya bertelur, waria dan teman-temannya yang mengambil telur-telur itu.”

Harimau tidak sabar lagi dan segera ingin menerkamnya. Akan tetapi, waria pun mengingatkan bahwa hakim yang belum ditemui masih ada tiga lagi. Dia berseloroh seraya membesarkan hatinya yang mulai ada kekhawatiran.

“Sabarlah! Tiga hakim yang akan kita temui nanti pasti akan memihakku!”

Mendengar ucapan waria itu, harimau pun semakin kesal. Mereka pun segera berjalan meninggalkan elang dan pergi menemui hakim yang ketiga, yaitu hakim ular.

Seperti kedatangannya menghadap hakim pohon pisang dan elang, waria menceritakan apa yang telah terjadi kepada ular sebagai hakim ketiga. Ketiga waria itu bercerita, ular dengan senang hati mendengarnya karena mendapat kesempatan untuk membalas kepada manusia. Ia memihak sepenuhnya kepada harimau.

“Saya menyatakan bahwa harimaulah yang berada di pihak yang benar karena selama hidupnya, manusia tidak pernah ramah terhadap ular. Mereka kajakam. Setiap bertemu kaumku di mana saja mereka berusaha mengusir atau membunuh. Jadi, harimau berhak membunuh dan memangsa daging waria.”

Mendengar jawaban itu, harimau berkata kepada waria, “Tiga di antara lima hakim yang kita temui, semua menyatakan akulah yang benar. Menurut dugaanku di dunia ini tidak ada yang mau memihakmu, sebaiknya engkau segera menyerah saja. Biar kubunuh dan kumakan dagingmu.”

Waria merasa terdesak oleh kata-kata harimau itu. Ia sangat cemas, tetapi ia yakin bahwa dialah yang benar sehingga ia tidak kehilangan akal.

“Tiga hakim, tidak sama dengan lima hakim. Berarti kau masih punya kesempatan. Mari kita temui hakim yang keempat, setuju?”

Harimau diam sejenak sambil mengangguk-anggukkan kepalanya

tanda setuju usul waria. Di dalam benaknya terlintas bayangan kemenangan di pihaknya.

“Baiklah, kawan! Kau telah berada di ambang kematian. Mari kita temui hakim yang berikutnya!”

Hakim yang keempat adalah penyu. Seperti halnya dengan hakim yang lain, waria pun menceritakan peristiwa yang telah terjadi. Setelah selesai waria bercerita, penyu pun memutuskan.

“Saya nyatakan harimau di pihak yang benar. Betapa tidak karena manusia itu biasanya membunuh makhluk yang lain termasuk penyu. Cobalah pikir. Saya telah datang dari tengah-tengah laut jauh-jauh ke pantai dan menggali pasir dalam-dalam untuk menyembunyikan telur-telurku, tetapi manusia dengan segala kemampuannya menggali dan mengambil semua telur itu sehingga saya khawatir keturunanku menjadi punah. Saya setuju harimau membunuh dan memangsa waria!”

Harimau sangat bergembira menerima putusan itu dan semakin yakin bahwa pada akhirnya nanti tidak aral lagi waria akan menjadi santapan yang segar baginya karena tinggal satu hakim lagi yang belum mereka temui. Sementara itu, waria menjadi cemas. Dia merasa sangat takut. Wajahnya menjadi pucat pasi. Harimau tersenyum sinis dan berseloroh kepadanya.

“Tidak usah takut kawan! Hakim masih satu lagi. Sekarang atau nanti merasa takut percuma saja. Pasti kau akan mati di tanganku. Bersiap-siap sajalah!”

Mereka pergi lagi ke hutan bermaksud mencari hakim kelima yaitu kancil, si penguasa hutan rimba. Setelah sampai di tengah hutan, tidak lama kemudian mereka pun bertemu kancil. Melihat wajah waria yang kusam dan ketakutan itu, kancil merasa heran. Belum sempat bertanya, waria pun segera mengutarakan permasalahannya. Setelah ia duduk merenungi apa yang terjadi jika keputusan kancil ternyata tidak ubahnya seperti hakim-hakim yang lain.

“Maaf, sahabat! Saya tak dapat memutuskan persoalan kalian karena saya tidak tahu tempat keributan kalian terjadi. Oleh karena itu, sebaiknya kita bersama-sama pergi ke sana, dan setelah saya mengetahuinya, baru saya dapat mengambil keputusan.”

Waria dan harimau diiringkan kancil pergi ke tempat kandang besi berada. Tidak lama kemudian, mereka sampai ke tempat itu.

“Nah. . . , sekarang coba ceritakan apa sebenarnya yang menyebabkan kalian bertengkar itu? Pinta kancil kepada waria.

Waria segera bercerita. Setelah selesai, kancil bertanya lagi.

“Siapa yang membuka pintu kandang ini?” Tanya kancil sambil menunjuk ke arah kandang.

“Saya yang membukanya.” Jawab waria.

“Kenapa engkau membukanya?” Tanya kancil.

“Karena harimau meminta agar pintu ini dibuka supaya ia dapat keluar mencari air minum.” Jawab waria.

Kancil beralih tanya kepada harimau.

“Apakah benar seperti yang di katakan waria itu?”

“Benar!” Jawab harimau sambil memandang wajah hakim yang sedang menginterogasinya.

“Karena semua masalah sudah jelas, coba harimau kau masuk ke dalam kandang lagi!” Pinta kancil.

Harimau tanpa berpikir panjang, ia langsung masuk ke dalam kandang. Kemudian kancil bertanya kepada waria.

“Siapa yang membuka gembok itu?”

“Saya!” Jawab waria.

“Coba ambil gembok itu dan kuncinya!” Perintah kancil.

Waria mematuhi perintah kancil. Ia mengambil gembok dan kunci kemudian menyerahkannya kepada kancil.

“Coba gembok lagi pintu kandang itu!” Perintah kancil kepada waria sambil menyerahkan gembok itu kepadanya.

Setelah pintu kandang terkunci, kancil berseru kepada waria.

“Jangan di buka pintu kandang itu!”

Harimau akhirnya sadar akan perbuatannya yang tidak terpuji itu. Karena merasa tugasnya sudah selesai, kancil pun segera pulang kerumahnya. Akan tetapi, waria yang meras kesal terhadap perlakuan harimau, tidak puas dengan putusan itu. Dia tetap berada di situ dan membakar kandang itu. Nyala api pun segera membakar kandang sampai rata. Oleh karena kandang itu terbuat dari besi meskipun belum lama membakarnya, seluruhnya menjadi bara. Harimau yang berada di dalam kandang itu berusaha keluar. Akibatnya, bulunya yang semula halus keemasan, yang menyentuh terali kandang itu terbakar seketika. Itulah sebabnya seluruh bagian tubuh dan bagian kepalanya menjadi loreng.

HARIMAU MLA MERBYAL

Nangin sa i ye rasaur fate na nok lur i ne kabyanir monuk ma Ratw a nos ma sir emorip i na saryamren i ye rafay ma ratanuk ma mpen ane sa bis lirin sa ndre sa natanuk nor sa.

Ti ler sa bat merbyal (bat merwan) ye nampan nbebir serin baly du ne ma na nsangit amnaur ngamon. Na ni mpampan dalim a ne, i nsalan nof dodo e na ain sa i ye owe arwalw sa ye ros rof lan desar afnutan loloye . Lan a nsalan owe ne, nendrat i nbaly a na dalimy, Kira-kira saf sebenarnya ma namin dalam i ne. I npeyang ma ti nsalan nof sesedin. Mpen a ne i npan ma ketla nait owe ne, fete nmetryat naloloy i mpen a ne i nafay fete na owe dalim a ne harimau namin dalam mpen owe afnutin a ne. Harimau a ne ding a nares, mla nmerontak ma fete nsos owe a ne faly i to ntain e ni mpanges lo. Lan a nsalan fer ne, bat merbyal ye nendrat i. "Faly saf ma mpen ko mures desar ti nli a nlenginye?"

Yak kumnges resy. Fete mlomping yak e ne mbwaul fofolit ye mak bis a ktwi mudin ti kundrek wey! "Harimau a mbaly ferne mla nsalan bat merbyal ma ding nambir e ketla to dodo nof owe one.

Bat merbyal ye fer a erfalw i na ain. Kete ktolong, nempa ma kekete harimau a ne ntikloloy yak Nempa fete mtate, klomping i ndre to jaj a ntain nal ni mpanges ye lo.

"Mlomping yak e kes, mambwaul fofolit ye! "Harimau ye naleng bat merbyal .

Bat merbyal ye naw motak, ti ketla fer a kay betno ti nlosir i betno nfalik fer ye.

"Yak to klampir ma kbwaul fofolit a ne, faly an ndre ma kete

kbwaul e ndre ma mos a mfwen yak o."

"To mungkin yak kos kabyain modar fer ne ber ko. Faly kola e yak ning kes betundr faly lan kokoko e ma bis mufmorip yak kof ning mpanges ndre ningw mamat faly ningw lafi "Harimau nbaly bat a ne mla nyauk ulun.

Faly bat merbyal ye i nras fete saf ma harimau a nfalik a ne dit monuk ndre bia a nmasuk ni andaun, nwat ma i to nadaun melaus a fuky e nbaul fofolit a ne ma na tlingen lo. Harimau ne nasyalik ma nma mudin; mla fete nifnir e raoris e sir mla fete ma nkati i.

I nras fete harimau ye nlepusuk ne, bat te nasyalik ma nafbotin ni tatak.

"He ningw kes baran ko! yak bwaul fofolit owe ne, yak kselamatkan ko tenam nof mamat. Nempa, ler ye ko mos fete ma mkwafut mla mfwen yak. To sasaf nempa fete ko to mumtaut Ratw ni kutuk; faly ko to mtwepati nim fafalkar. Yak to kumsol ma ko mfwen yak ma mun isingw ye, nempa yak ning tatak lesy ma ko to bis a mumsol, i ye kit tadu tandryek hakimar fer lim nema sir lurus kitadu nindar angr i ye. Nempa fete hakimar lim ne keta lurus a mla ko mwenang ndre ko mudit, ne la ko mfen yak ma mun isingw ye mla mun a nbaly dungur ye.

"Mpen fer ne, yak kutrim ko nim andaun a ne! "Harimau nfalik fer ne ma na nlarit bat a ne.

Mpen a ne, sir radu nbaly rasyalik ma ti randryek hakimar lim ne, sir rti rof ain a ne.

Hakim baun ma sir rtungan i ye fundr tenin. Bat merbyal ye lan a ne i nasaur fete saf a nwat ma mpen sir radu rkafrey ye. Mpen a ne i nasaur monuk, ne bat merbyal ye i ndaf motak lan hakim a nputus, ti fer akay betno hakim a nputus a ne.

"Faly bias a naudan e tomwatar ye raroty reasy dongur ye ma ros fer ler a mla udin, yak ktwetak fete harimau ko mudit. Yak klwarit ma harimau ye nfen motak bat merbyal a ne!"

To nal desar lety ber bat merbyal ma nsiap a ntangkis babablar, harimau ye nbal e i nasyalik ma fete nkafut inelo. Bat merbyal ye nmalipn ma lirin das yo ma fete nantopw harimau ma ding a ne mla nfali ber i.

"Kit nindr hakimar e bait fat, kes. Mpa no mswabar!"

Harimau ma ding a nares ne to nos sasaf lo mla i nlarit bat merbyal

ye ma sir ti randrek hakim sa nbaly. Hakim kedu ma sir rtungan i ye manik langim. Bat merbyal ye lan a ne nasyalik ma nasaur nir angr i a ne monuk betno sir rtak ma hakim antetak. Langim ye nal jawaban ber bat merbyal ye fer ye.

"Yak ktwetak fete hari mai ye dit i. Bat merbyal dedesir ma sal i. Mpen a a ne, harimau ye nberhak manfen merbyal ye ma nan nafer desar i. Faly fer ye, ka yak knwaw, ne bat ye nor ni kes libur rma ma rafyaur ndre ral batngur ne."

Harimau ye to nsabar nalelo mpa fete ma wene nkafut motak i. Nempa, bat ye ndrem fete hakimar ma sir to rtungan sir i fuky bait tel lolon o. Ne i natanuk ma fera nanafsenang dalim falyinkawatir

"Mdwf i fuky! hakimar bait tel ma keta tungan sir fer a kay ne keta ror yak!"

I ndengar bat merbyal te ma nfalik fer ne, harimau ntafal ma nares. Sir i nbaly lan a ne rti rtat kalin langim mla ti ratungan ror hakim ketig, hakimye kasy.

Ferlan a rti rmenghadap hakim fundr tenin mla langim ding a ne, bat merbyal ye nasaur a nbaly bsaf ma terjaj ber kasy a ne faly i neluk hakim ketig. Bat merbyal te nos a nasaur e, kasy ye nsenang ma ndengar faly ansyaur a ne neluk desar kesempatan ber i ma nbalas ber tomwatar. I dalim katemin desar e nor harimau.

"Yak kputusan fete na kimir angr i i ye harimau nmenang faly i nmorip doin amin ye, tomator ketla to rsenang desar ber kasyar. Sir rayatak arwalw. Faly bias e sir rtungan kam i na mpene mpe motak, mla sir rpaksa ma ratin kam ndre rfen kam. Nempa, harimau ni kuas ma nfen i mla nan bat ye isiny."

Sir rdengar fer ne, harimau nfalik ber bat mergyal: hakimer tel ma kit ma tungan sir, nir katemin rtetak monuk fete lan yak e kudit. Nof yak ning dugaan e fete, na yamren dalim ye to kekes i ror ko, mpen a ne nangafel resy e musyalik ma wene mwenyerah motak. Ma wene kfwen ko ma kun isim."

Bat merbyal ye to ntay lo faly harimau ni angi batnir ne. I nbaly e namtaut resy lo, nempa i npercay fete ilae nbaly ma dit i nwat ma ni andaun to maninik lae.

"Hakimar tel ne, to felelesy numur hakimer lim. Berarti fete yak yak lolon ningw kesempatan o. Mwa ma kit tadu ti hakim keempat, mlwarit?"

Harimau ye to natanuk nemla i nyauk ulun tanda fete i nlarit saf ma bat merbyal anfalik a ne. Nempa na i dalim desar e fete keta i dedesir ma nmnang.

"Mpen fer ne, kes! ko i ye nim mamate ye namin soun lury lo. Mwa kit tadu ti hakim sa nbaly ne!"

Hakim keempat ye ne feny. Mpen felelesy ferlan a nbaly hakim balunar i ne, Bat merbyal ye nbaly e nasaur monuk, ne feny ye nos a nputus a nelo.

"Yak ktwetak fete harimau i ye nmenang faly i di i. Yak kos fer ne fal saf; faly tonwatar ye sir bias a rfen i rfakin binatngar termasuk feny. No midaun. Yak i ye kof lolo dol sauk dalim ye ma klury i kmwa day laran ne kwaly akndray ye ma ti melok betno yak kumidin batngur i na dalam, nempa tomwatar ye lolon a nbaly randrek ma sir rkaly i nbaly ma ral rafer batngur ne monuk nwat ma yak i ye ka kudaun fete kaye bwang nala nale ndrungur angkur tila ompr. Yak larit ma harimau ye nfen ko!"

Harimau ye nsenang silay faly nmenang na pupusan a ne nwat ma i npercay fete keta terik ma nir kay ye omp e ne bat merbyal ye najaj ndre neluk atnyam ngafel ber i faly bait lan hakim les e lo ma sir rtungan i fuky. Ma mpen a ne, bat merbyal ye ntafal ma to nsenang. I ntafal ma namtaut. Souny a nbaly nangfuty nangbolar. Harimau nmalip mla fer a nan terok i.

To bis a mumtaut kes! Faly hakim bait lesy. Mpe ko mumtaut sekarang ye ndre ket fer a kay ela feleles motak. Koly ni betundr e keta ko mwat na limung dalim. Mpa wene mswiap motak!"

Sir rti alis atwalelein fete ma randrek hakim kelim, hakim a ne kancil ,ma i nkuas alis dalim. Mpen a sir rait alis dalim, ne to dodo e sir ratungan ror kancil. I nsalan fete bat merbual ye nbotin e soun nangfuty nangbolar monuk mla felin a nataut, nwat ma kancil ye neran. Kancil to nendrat i fuky e, bat ye la a ne nasaur ni angri a ne ber i. Mpen a ne ma i ti nasaur monuk i namtoran ma nadaun fete kete kancil ye nos a nbalak fer hakim luryanir ne keta saf ma terjadi motak ber yak tenung ye.

"Maaf, kes! yak to bis a ktwetak e kal kimir angriy ye faly yak to kufay ain ma kimidu mkyafrey i na ne. Mpen a ne, nangafel resy ae ne myor yak ma taktem i ti ain a ne, nema no yak kswaln ain a ne fuky, betno yak bis a kswalan ma ktwetak fete ise sal i mla ise dit i.

Bat merbyal ye radu harimau ye kancil nor e radu ma rti ain ma

owe ne namin. To dodo nbaly e, sir rampan ma ti rait ain a nelo.

"Nah ..., ler ye no micob ma misaur miflyair fete saf nos a mpen a kmi mkyafrey ye? kancil nendrat i nbaly ber bat merbyal.

Bat merbyal ye nasyalik ma nasaur titerik ma omp, ne kancil ye nendrat i nbaly.

"Ise ma nbaul fofolit owe a ne? kancil nendrat mla naftutw mpen owe ain ma nanamin i ne.

Lan a ne bat merbyal ye nbaly, " Yak kbwaul fofolit a ne."

"Faly saf ko mbwaul ?"

"Faly harimau ye ntak yak nema kbwaul ni fofolit a ne nema i bis nma mudin ma nandrek wey ma nonum."

Kancil ye nful i nbaly ma nendrat harimau.

"Betundr fer saf ma bat merbyal nasaur ye ndre tat?"

Ne harimau ye nbaly fete "Betundr!" Mla matnir e nsalan lan hakim soun ye ma ding a nendrat i ye.

"Faly nir angriyar monuk a ne jelas lo, ne najow harimau no mtwi nim owe dalain a ne mfor!"

Harimau ye nbaly e to nadaun melaus fer lury i fuky e, i nlangsung ma nti ni owe afnutin a ne dalim. Mpen a ne kancil ye nendraat nbaly merbyal.

" Ise ma nbuk aslot a ne?"

Bat merbyal ye nbaly "Yak!"

Ne kancil nal feret ber merbyal, "Coba no mal aslot numur ni kukusy amwa!"

Bat merbyal ye nlarit kancil ni faret a ne. I nlarit ma nal aslot mla kukus, betno i nserahkan ber kancil.

Kancil nal kukusyar mla aslot a ne betno nfaret bat merbyal, "No mucoba ma mtwen aslot ane mfor a na fofolit a ne!"

Ti fofolit owe ane rkus ne, kancil anfalik ber bat merbyal.

"Kete mbwaul desar fofolit owe a ne!"

Ti ferne lo mpa harimau ye nsadar fete i ni adit a ne to nangamon. Kancil ye nras fete ni karyay amlo, mpen a ne i nasyalik ma nbaly i nti ni das. Baloka fer ne, nempa batmerbyal ye dedesir ma i dalim maninik harimau ni adit ber i ne, mla i desar to npuas numur putusan a ne. Mpen a ne i namin lan a ne ma fer a kay ne ntuky awa na owe ne. Awa ne nangfolur ma nlar owe ne titerik ma namtet. Faly owe ne ros rof afnutnar, nwat lan aw bwarin. Harimau ma namin owe afnutin dalim a

ne to ntain nal mefanis nwat ma naforti fete ma nma burit. Mpen a ne, fulnur ma lury ne ma ramamas, nempa dit afnutan mefansar ne nwat ma a nan fulnur ne. Mpen ine nwat ma limin emin mla ulun ntafal tenin katemin e rareregy.

ATUF MENOMBAKI MATAHARI

Ada sebuah cerita yang mengisahkan bahwa kehidupan penduduk Tanimbar pada zaman dahulu diliputi oleh suasana yang gelap. Mereka tidak mengenal matahari, apalagi melihat dan merasakan kehangatan sinarnya. Mereka juga tidak mengenal bulan dan bintang sehingga mereka tidak pernah dapat menikmati keindahan bulan purnama dan memandang kerlip bintang gemerlapan yang bertaburan di langit. Mereka tidak mengenal siang atau malam sehingga tidak mengherankan jika kehidupan mereka sangat suram dan terasa sangat membosankan.

Pada waktu itu ada seorang penduduk Tanimbar yang gagah perkasa bernama Atuf. Disamping tubuhnya yang sangat besar, ia adalah penguasa sekaligus seorang pemimpin di kepulauan itu. Dia adalah seorang raja di negeri itu.

Sebagai seorang raja, Atuf pun selalu bersedih memikirkan nasib penduduk di kepulauan itu yang serba resah karena suasana yang gelap berkepanjangan. Pikiran seperti itu terus mewarnai setiap kegiatannya sehingga apa yang didambakannya selalu tidak kesampaian. Dia merasa bosan. Akhirnya, Raja Atuf pergi ke suatu tempat memohon petunjuk kepada Tuhan dan mencari jalan keluar agar keadaan itu tidak berkepanjangan. Dia terus berpikir jika keadaan itu berlangsung terus-menerus seakan-akan kehidupan mereka tidak berarti sama sekali. Karena ia percaya bahwa Tuhan Maha Kuasa, ia berkeyakinan bahwa apa yang dilakukan pasti akan berhasil. Kemudian, ia memutuskan pergi ke sebuah pantai.

Di pantai itu Raja Atuf duduk seorang diri menghadap ke air laut.

Tiba-tiba tampaklah olehnya sebuah bayangan besar berupa bola raksasa. Dalam benaknya terlintas pemikiran bahwa Tuhan telah menunjukkan bola raksasa itulah yang menjadi penyebab dunia ini selalu dalam kegelapan. Benda itu yang menutupi matahari. Akhirnya, Raja Atuf memohon kebesaran Tuhan agar mampu menghancurkan bola raksasa itu. Ia pun segera pulang meninggalkan tempat itu.

Keesokan harinya, Raja Atuf menghubungi beberapa punggawa kerajaan. Demikian titahnya,

“Hai para punggawa, kumpulkanlah seluruh penduduk Tanimbar. Perintahkan agar mereka menghadapku hari ini”

Para punggawa kerajaan pun menghormat dan bergegas pergi menjalankan perintah raja. Mereka pergi berkeliling kampung; sambil memukul gong mereka berseru:

“Hai . . . rakyat Tanimbar! Hari ini kalian harus berkumpul menghadap raja!” Mereka terus berjalan dan menyerukan berulang kali perintah itu.

Seluruh rakyat, laki-laki, perempuan, tua, muda hari itu berkumpul di kerajaan menghadap Raja Atuf. Meski berjalan dalam kegelapan, tidak satu penduduk pun yang berani membantah perintah itu.

Suasana gemuruh percakapan penduduk di dalam ruangan itu terhenti setelah Raja Atuf tampak dikawal para punggawa dan dayang-dayang memasuki ruangan itu. Keadaan menjadi sepi. Raja Atuf mengurai senyum menyambut gembira kedatangan seluruh penduduk yang dirasakan sangat patuh terhadap kepemimpinannya. Ia pun segera bertitah.

“Saudara-saudara, mulai besok pagi semua laki-laki harus berkumpul. Kita akan membuat sebuah perahu besar. Dan, semua perempuan harus mempersiapkan perbekalan!”

Semua penduduk yang hadir di aula pertemuan bertanya-tanya satu sama lain, mengapa sang Raja tiba-tiba bertitah demikian. Suara hening pun seketika itu juga berubah menjadi gemuruh seakan-akan ruangan yang begitu luas menjadi sempit; penuh dengan suara mereka.

Raja Atuf mengangkat tangan tinggi-tinggi sebagai syarat agar mereka tenang kembali. Ia kemudian melanjutkan pembicaraannya.

“Perahu yang kalian buat itu nanti akan kita pakai bersama-sama. Kalian tentu mau mengantarkan aku pergi ke laut untuk memecahkan bola raksasa yang menjadi penyebab dunia ini dalam kegelapan.

Dengan tombak inilah, bola itu akan kuhancurkan. Jika kita berhasil, dunia ini akan menjadi terang benderang. Kalian setuju?" seluruh rakyat pun berseru "Setuju!"

Singkat cerita, perahu sangat besar pun selesai mereka kerjakan. Perbekalan yang mereka siapkan telah terkumpul dan siap dimuat dalam perahu. Rencana keberangkatan Raja Atuf bersama rakyatnya tidak lama lagi segera terlaksana. Setelah semua perbekalan masuk ke dalam perahu pergilah mereka menyeberangi lautan sesuai dengan jadwal yang direncanakan.

Di dalam perjalanan, Raja Atuf merasa sangat bangga karena seluruh rakyatnya menunjukkan kesetiaan dan perhatian yang sangat besar kepadanya. Meskipun dalam perjalanan itu mereka harus bekerja keras, yaitu mendayung perahu dalam perjalanan yang amat jauh, mereka tetap bersemangat dan pantang menyerah dalam kegelapan. Melihat semangat mereka yang begitu besar, Raja Atuf berpikir, kemudian dalam benaknya terlintas kekhawatiran jangan-jangan mereka kehabisan tenaga sehingga belum sampai pada tujuan, mereka tidak sanggup lagi mendayung perahunya. Akhirnya, raja pun memberi nasehat.

"Saudara-saudara, agar kalian tidak lekas lelah, mendayungnya bergantian! Kalian boleh mendayung perahu sambil benyanyi dan memukul gendang. Perjalanan kita masih sangat jauh Saudara-saudara."

Seluruh rakyat yang berada di dalam perahu itu silih berganti memegang dayung dan terus mengayunkannya membelah air laut di kiri dan kanan perahu mereka. Dengan demikian, meskipun telah berhari-hari mereka menempuh perjalanan yang sangat jauh karena di barengi dengan perasaan senang tanpa disadari sampailah mereka di tempat bola raksasa yang terapung di laut itu.

Raja Atuf segera mengumpulkan orang-orang kepercayaannya yang di pandang mampu memperkokoh kekuatan yang ada dalam dirinya. Tidak lama kemudian, Raja Atuf pun mengambil tombak kemudian menombaki bola besar itu hingga pecah. Suara menggelegar menggema di seluruh dunia. Pecahan-pecahan bola itu yang paling besar menjadi matahari, yang agak sedang menjadi bulan dan yang menjadi pecahan-pecahan kecil menjadi bintang-bintang yang sampai sekarang masih dapat kita saksikan bersama-sama. Dunia seketika itu

menjadi terang benderang.

Atas keberhasilan yang ia raih itu, Raja Atuf pun mengucapkan syukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepada seluruh rakyatnya. Akhirnya, raja pun bersama rakyatnya kembali ke Tanimbar.

Tombak yang dipergunakan untuk menombak bola raksasa itu terapung sampai Kei dan akhirnya menjadi sebuah pulau disana. Layar perahu yang mereka kendarai terbawa arus sampai ke sebuah tempat yang diberi nama Tumpur Sar Nur dan perahunya terbawa arus sampai ke pantai sebelah selatan Sifnan, kampung lama yang bernama Nus Kese yang hingga kini semuanya masih ada.

ATUF NSAY LER

Na nangan sa ma rasaur fete momorip na yamren Tanempar ntabw nof nok lury i ne yamren ye to rafay ler fali lan makrokap lorin e. Sir to rafray ler, ntafal i nbal sir to rkeban ler mla ras ler ni mefanis. Sir i nbaly to rafay bulan mla ftunar nwayat ma sir to rsalan ler bulan ma ftunar nir ngamone ndrebulan ni ngafele numur stunar marawaruk sir na das langit , Sir to rafay lere ndre ndromdram nwayat mato teran lae fete si nir momorip ne ketla to nangamon lae ma ka sir rase ro rsenang lo.

Na nok a ne tomwat sa ma i namin Tanempar ma i tomwat silay mla namerwan ma i ngarin atuf. Ntafal i nbal tenan arwalu, i ne nkuas mla neluk mangfaret ndre nos ulun na yamren Tanempar. I neluk tomwat silay ma i nfaret na yamrene ne.

Faly i tomwat silay, Atuf dedesir ma dalim sus faly nadaun momorip nus ribun ma ramn yamren a nesus faly saryamren ngakar ros nir ngakar makrokap dedesir. Ni andaun a ne dedesir i ma ni karya lerar e nbaly ketla to nsalan lae ma mpe ine nwat makabyanir ma fete nos e la tojaj motak. Mpen a ne, mangfaret atuf nal fer ain sa ma ntak Ratw ma naftutw andanwar sa ma ranyek dalnenar sa nema yamren a namarokip ye kete namlawas. I dedesir nadaun fete kai ye sir salan motak ma ferne dedesir e ne keta nir momorip ye to ubin sasaf desar. Mpen a ne i npercay fete lan desar Ratw ma i ni kuas, desar e npercay fete saf ma i nreng i nos lan ma jaj e. Ma mpen a ne, i ntetak ma nal fer laran ni nti.

Na larin das ne mangfaret atuf ye namtroran koko i ma nsalan fer dol tasik. Nmetrat lan e saf arwalw ye walun fer bol silay nboty. Na dalim desar e dedesir ma i nadaun fete Ratw ye naftutw bol silay ye ma mpe i neluk tetery ndre mpempelit ma yamren i ye dedesir namin

makrokip dalim. Kkaye ne ma mpe i ntery lere. Mpen a ne, mangfaret atuf ntak nof Ratw ne ma nal fakdrengur ma rarfevir bol a ne. Inbaly nasyalik ma nti nof ain a ne.

Ti ni bobol, mangfaret atuf nafburit ni karwar ndre ni mangajakar na istana. Ma mpe i nfalik ber sir:

"E ber karwar mir katemin, mifburit monuk tomwatar ma ramin Tanempar. Mfyaret sir ne ma marbaly yakw ler ye"

Ni mangkaryayar ma ramin istana ne lan a normat i ye rasyalik ma sir rafmpwan faret nof mangfaret a ne. Sir berbir apnu ane; rdelak titir ndre mpampil mla rafwak:

"He, ber Tanemprar mir katemin! ler ye nin katemin tafburit kit a ti tbaly mangfaret!" Ma sir rampan mla rafwak dedesir, rayat nir katemin, batar mla merwanar, maken, tehwey ler a ne rafburit sir na natir dalim ma rmenghadap Atuf. Boloka rampan i na makrokip dalim, to fen lesy ma nbaran ma to nlarit ndre ndengar mangfaret a ne.

Nus ngimir a na natir dalim a ne ma ko to mudengar nempa lan a rsalan motak fete Atuf nboty nor ni mangkalawar ntafal putriyar ma rlangut a rti natir dalim e maw rafer lo. Nus waktwa ne to liliry. Maken Atuf nmalip ma na natrim ni rayat fal nir ka temin arma mpa nwat ma i nsenang fete nir katemin rlarit ni faretar. Inabaly lan a ne nal faret lo:

"Ber mir katemin, ntabw nof bobol bobolisin merwanar tafburit kit. Kit keta tos soryar sandre kumlar arwalwar sa. Nemla ber batar e rawal kodan!"

Nir katemin ma rafburit sir i na natir dalin ane sa nendrat sa, faly saf ma mpen tomwat silay i ye nal faret fer i ne. Ketla fer a kaye e nir katemin ma ding amawa nemla fer a kaye nus ngimiry anbaly te lo ma nwat ding natir aslyain a nemla fer motak keyanik lo; faly ngimiry resy.

Mangfaret Atuf nlobik tangnir ma nanaftoq sir ma kete ngimir lo. Inos ma nalarin ni atnyanuk .

Kumil ma keta myos a ne keta ber nin katemin a tpaky. Mir katemin keta myor yakw ma nin kateminy tal fer doL ma ti tsay tfefir bol silai koly mpen bola ne nwat ma mpen saryamren i ye namin makrokip dalim. Nemla keta solin i ye kak sway kfefir desar bol a ne. Fete keta tsai tfefir, yamren ye keta lan ma odir desar e. Mir katemin ye mlarit ?" ne nir katemin a nbaly rafwak: "Mlarit!"

Taftukar nangin, kumal arwalw a ne nbaly e to dodo e ros rafer i lo. Nir kotnar i nbaly ersiap a nbbaly e lo ma rafburit monuk a nbaly lo ne

ros a rafyaur rti kumil dalim. Maken Atuf nor ni rayat ma rtetak fete ler saf ma sir rmpan i ne sesedin lo. Rafyaur rafer kotnar i rti kumil dalim lo mpa ros ma rti ne lo ma sir rton mla rbes nir kumil ye rtsy sauk dalim fer lan ma sir rtaklili ne lo.

Na nir mpampan dalim, maken Atuf nrase nsenang resy desar faly ni rayat raftutw nir ngamon ndre nir mla nir sasalin a ne nagamon desar ber i. Boloka na nir mpampane dalim a ne nawar sir, fali rbes ndre rbang nir kumil na motak lety doin dain ye, nempa sir dedesir ma rngabo mla to fete ras a rtangw na makrokip dalim. Nsalan fete rngabo silay, Maken Atuf nadaun, mpen a ne i nadaun na dalim fete lety i ye dodo Silai nwat ma keta rtangw ne tila to rait nir ain a ne fuk ye, to ramkoran ma rton ndre rbes a rbang kumil ye lo. Mpen a ne maken silay Atuf nsurit ndre nfalik ber sir.

Ber mir katemin, nema kete misyalik ma mtyangw, ne mbyes e miyoly a kmi! Mir katemin ye bis a mbyes kumil ye mla mbyew mla mdyelak titir tambur ne. Nin mpampan i ye lolon dodo desr o mir katemin ye."

Rayat nir katemin ma ramin kumil dalim a ne rayol mpan sir ma rbes mla rbang ma sir rsaman sir irpan du ma ketnir ramin abal mla ketnir ramin afin ma sir rbes nir kumil a ne. Mpen a ne, boloka lerarros nir lerar sir rtempuh nir mpampan ma dodo rutw nempa sir dedesir ma rsenang ma mpen a ne sir to rsadar fete rait ain ma bol silay nayeban i na ne.

Maken Atuf nasyalik ma nafburit ni tomwatar ferin a ne ma i npercey sir ma rafkoran i numur sir kabyain fakomar ma sir romat ne ma rarafkoran i. To dodo lae, Maken Atuf ye na ni solin a betno i nsay bol silay a ne terik nangfefar. Kay a ne deliky motak e ti nait yamren ye katemin. Ma mpen bol sityar ne, sity arwalw sa i ye najaj ler, nemla sa nbaly ma fer sila , Lay e najaj bulin nemla sity yangkir ne rajaj aftunar ma mpe titerky i ye lolon a tkebin ndre tsalan i ye. Yamren katemin a nbaly e mpena ne nbaly e nus idiky ma natrang nal yamren ye lo.

Nof ni karyay isin dalmir ne, Maken Atuf lan a ne nlobik dalim ber e Ratw ma fer a nos trima kasyber ni rayat katemin silay. Mpen a ne, maken ye nor ni rayat rbaly sir rti Tanempar.

Solin ma ding a npaky ma na nsay bol silay a ne nayeban ma ti nait kei mampen ti famuj e najaj a yamren sa na ne. Nemla nir kumil ni lar ma na naflay sir ne nayeban nti nait ain sa ma mpen ain a ne rtar ndre

rafngar a na Tumpur Sar Nur nemla nir kumil a ne sabir nakey i ma ti la
 nait balsya Selatan Sifnan, apnu wangim ma rtar i na Nus Kese ma
 titerik ye monuk a ne lolon a rami o.

NENEK SIHIR

Di sebuah desa hiduplah sebuah keluarga yang tinggal bertangga dengan seorang Nenek Sihir yang sudah tua renta. Meskipun keluarga itu termasuk keluarga kecil, dengan ketiga anak, untuk tinggal di sebuah desa semacam itu mereka memerlukan biaya hidup sehari-hari yang tidak sedikit dan jika persediaan makanan mereka habis tidak mudah bagi mereka untuk mengatasinya.

Pada suatu hari ayah ketiga anak itu gelisah karena persediaan makanan mereka telah habis. Sebentar-sebentar ia duduk dan sebentar berjalan keluar masuk pintu dan sehingga sang istri pun merasa cemas melihatnya. Karena persoalan itu sangat mendesak, sang ayah harus segera menyampaikan kepada istrinya meskipun dengan perasaan terpaksa.

“Bu. . . , persediaan makanan kita sudah habis.

Kita harus segera pergi ke ladang, Bu!”

“Saya tahu,Pak! Tetapi bagaimana dengan ketiga anak kita yang masih kecil-kecil ini?”

“Itulah yang membuatku jadi gelisah. Dan terpaksa menyampaikan kepada Ibu.”

“Bapak tidak perlu gelisah. Sekarang yang penting bagaimana kita harus mengatasinya!”

“Benar juga, Bu!”

“Bagaimana kalau anak-anak kita titipkan pada nenek sebelah.”
Usul sang istri.

Mereka pun akhirnya bersepakat untuk minta tolong kepada Nenek Sihir supaya menjaganya.

Setelah Nenek Sihir bersedia menjaga ketiga anaknya itu, dengan perasaan lega mereka segera pergi ke ladang meninggalkan anaknya.

Nenek Sihir yang dipercaya menjaga ketiga anak itu, setelah kedua orang tuanya pergi, timbul niat jahatnya. Ketiga anak itu dibawa ke tengah hutan. Ia bermaksud menyekap mereka di dalam gua yang terletak di tengah hutan itu. Ketiga anak itu menurut saja karena sama sekali tidak mengetahui maksud jahat Nenek Sihir itu.

Sesampainya di tengah hutan, Nenek Sihir membawa anak-anak itu ke dekat mulut gua. Meskipun ketiga anak itu merasa takut berada di depan mulut gua, mereka sama sekali tidak berani berontak terhadap Nenek Sihir. Nenek Sihir terus menarik tangan mereka dan membawanya masuk ke dalam gua yang sangat besar di tengah hutan itu.

Setelah mereka berada di dalam gua, dengan kemampuan sihirnya Nenek itu memanggil roh-roh jahat agar menutup mulut gua. Roh-roh jahat memenuhi permintaan Nenek Sihir dan tidak lama kemudian mulut gua pun tertutup. Melihat mulut gua sudah tertutup, Nenek Sihir sangat senang, kemudian ia mengambil bakul hendak mengambil makanan di sekitar gua.

Kedua orang tua ketiga anak itu pulang dengan membawa makanan. Sesampainya di rumah, mereka langsung pergi hendak menjemput anak-anaknya kerumah Nenek Sihir. Ternyata rumah Nenek Sihir terkunci rapat. Mereka sangat terperanjat setelah mengetahui bahwa anak-anaknya juga tidak ada di rumah Nenek Jahat itu. Kedua orang tua itu sangat cemas melihat ketiga anaknya tidak ada dan mereka memutuskan untuk mencari di tempat anak-anak itu di sembunyikan.

Kedua orang tua itu berjalan kesana kemari, tetapi usaha mereka sia-sia. Akhirnya, mereka memutuskan untuk mencarinya ke dalam hutan. Sang ibu menjadi sangat kebingungan karena sudah hampir ke tengah hutan belum juga ia menemukan anaknya.

Dalam perjalanan mereka ke tengah hutan, tiba-tiba melompatlah seekor tikus ke hadapan ibu itu seraya berkata,

“Kut-kut, berilah hamba makan, Bu!

Berilah hamba makan ampas kelapa, nanti kutunjukkan di mana anak Ibu!”

Akan tetapi, ibu itu tidak menghiraukan apa yang dikatakan tikus itu karena pikirannya masih diliputi perasaan cemasnya.

Tikus itu mengulangi permintaan dan keinginannya menolong ibu itu dengan kalimat yang sama.

“Kut-kut,berilah hamba Bu!

Berilah hamba makan ampas kelapa. Nanti kutunjukkan dimana anak Ibu!”

Ibu itu tetap tidak menghiraukannya, tetapi setelah tikus itu berulang kali mengucapkan kalimat yang sama, ibu itu menyatakan kesediaannya.

“Hai tikus yang baik hati, tunggulah kucarikan makanan. Tunjukkan dimana anakku!”

Ibu itu pergi diiringi suaminya bermaksud memenuhi permintaan tikus itu. Tidak lama kemudian, ia pun segera kembali membawa ampas kelapa dan memberikan kepada tikus itu.

“Tikus yang budiman, makanlah. Dan tunjukkan di mana anak-anakku!”

Tikus pun segera makan pemberian ibu. Dengan lahap ampas kelapa itu dimakannya hingga tidak sedikit pun tersisa.

“Terima kasih, Bu!

Hamba akan segera menolong anak-anak Ibu.

Tunggu di sini

Sampai mereka datang!”

Tikus itu segera berlari menuju ke depan mulut gua. Sambil menoleh ke kiri dan ke kanan mengawasi Nenek Sihir, ia mulai menggali lubang di sisi gua itu. Sebentar-sebentar ia menengok karena khawatir pekerjaan itu belum selesai Nenek Sihir datang mengetahuinya.

Tidak berselang lama, Nenek Sihir pun datang ke arah gua. Tikus bersembunyi di balik sebuah batu yang agak jauh dari mulut gua, yang akan di lalui oleh Nenek Jahat itu. Setelah Nenek Sihir lewat, tikus segera melompat ke atas bakul dan menggigit tali bakul Nenek itu sampai putus. Makanan yang ada dalam bakul pun berhamburan. Nenek Sihir kesal dan kembali lagi mencari makanan. Tikus kembali lagi meneruskan penggaliannya dan tetap waspada menjaga kedatangan Nenek sihir. Jika Nenek sihir kelihatan datang, ia pun segera bersembunyi di balik batu, kemudian melompat ke atas bakul, dan menggigit tali bakul hingga putus. Melihat isi bakul berantakan ke tanah Nenek Sihir pun kembali mencari makanan lagi. Karena perbuatan itu dilakukan berulang kali, akhirnya lubang yang ia gali pun bertambah

lebar sehingga memungkinkan anak-anak yang tersekap dalam gua itu dapat keluar.

Akhirnya, ketiga anak itu keluar dari mulut gua dan berlari menghampiri kedua orang tua mereka. Kedua orang tua anak-anak itu sangat gembira dan segera membawanya pulang. Tikus sangat lega menyaksikan kegembiraan orang yang telah memberinya makanan itu.

Sementara itu, Nenek Sihir terengah-engah kembali dari mencari makanan menuju mulut gua. Begitu kesal dan marahnya Nenek Sihir setelah mengetahui bahwa anak-anak yang disekapnya telah pergi dari dalam gua. Dengan sangat letih dan menyesali perbuatannya, akhirnya Nenek itu pun pulang ke rumah dengan tangan hampa.

BAT MAKEN KESWANG

Na apnu sa mrip keluarga sa ma raktem bat makene keswange ralosir sir ndre nir dasar ne sa to dodo nof sa. Boloka nir das dalam to silai lae, nemla sir morip ror angkir tel, ma sir ramin pnuar ma mpene feme rperlu biaya ma rar morip dengin ma arwalu nbal nwayat ma ka nir kabanir ma mawe ne omp kaene to mperane ber sir ma rasmusani.

Na ler sa merwane nof kangkir tel ye tortalyo fali nir atnyamar ma mawe ompi nbalelo. Ma ka fera kay i namtoran ti fer kay nbal i nampan nti fofolit mudin nwayat ma sawan bate nbal to ntai nbalelo. Fali mpene kaye ne nwayat, ma aman ferarlalai nablelo ma i nfalik ber sawan feti boloka tmeat fermpenempe nempa favorit motak.

"Batmaken, nin atnyamar ma tnawe ye omp desarlo. Kit wenw tasyalik ma wene talfar letar, Batmaken!"

"Yak kufai, Maken! nempa ma tose farpe numur angkindrar tel ma lolone kayanik rutu sir ye?"

Mpen ine nwayat ma yak ketla to ksenang. Nempa tafkoran kit ma tfalak ber batmakene."

"Maken to perlu ma dalam suse, Nempa taforit feti ferpe nema bise!"

"Dite nbal, Batmaken !"

"Tos ferpe nema angkindrar ye tnawe sir ber batmaken balsya." Sawan bate ni tatake.

Sir radu swan rlarat ma rtek tulung ber batmaken keswange nema najak angkir.

Batmaken keswang ye nlarit ndre nyodin ma najak angkir tel ne, mpenane rase dalmir ramtolar mpenane sir rayalik ma rti letar mla

ranaw angkir ne.

Batmaken keswang ma sir ralele ma najak angkir tel ne. Lan fer ne radu sawan rti, ni andaun mulai ma nayatak. Kangkir tel ne nor Sir fer alis dalim. I nadaun ma namudin sir na bang dalim namin alis dalim ne. Kangkir tel ne sir to rafai desar batmaken keswang ye ni anaun yatik.

Tirait alis atwalelein dalim, Batmaken Keswang nor kangkir ne nti bang babin ndre bang sukin. Boloka ferne kangkir tel ne rase ramtaut fali ramin bang babin, sirinbal to rbaran ma rmerontak ber batmaken keswang. Batmaken Keswang nrabut sir ratel limnir ma nor sir nti dalam bang dalim ne arwalu resi ma namin alis dalim atwalelein.

Ma sir tirait bang dalim, ne batmaken kaswang ye fali ni kabyain keswangar ne, ne natar ni setnar ne marma repeat bang babin. Setnar ne nbal rlarit batmaken keswang ni tatak ar ne ma to dodoe bang babin ne nbal naktem. I nsalanleti bang babin naltemlo, batmaken keswang ye nsenang resyn, ni i nal ni boti ma nanreak atnyamar na bang serin baldu.

Rtus nanging, maken radu sawan nof bangkir tel ne ral kodnar monuklompa rbal sir fer apnu rti. Tirait nir das, sir raloran rti feti ma ti ral angkime rof batmaken keswang ni das. Sir rmetryat rafer nempa tila sir ravai feti sir angkir ne nbal to ramin batmaken keswang ni das lo. Maken raddu swan ne ramtaut fali angkir tel ne to ramin ne sir radu sawan rtetak ma radu randriak angkir fete rtimpe betundr batmaken ye namudin sir nampe.

Batmaken radu sawan ye rampan fer inema fer yema, nempa nir mangolin ne to isiny. Ne sir rfalikkanbal ma ti randriakfer alis dadalim. Batmaken ye ntafal ma nfukatlo fali ketla rait alisdalim ne lo, nempa to rkebio sir ndre rtungan angkir nbali fuky.

Na nir mpampane dalam fer alis dalim, rmetrate kaut lese naputuk nti batmakene soun lury ne nfalak:

"Kut-kut, mal nur lolofu ketan ma kune ma la kbwet ber, ko!

Mal nur lolfu ketan ma kune, la kbwete berko feti angkamar ne ramin mpe!"

Nempa bate ne to nsalan ndre nadaun safe ma dinge kaut nfalak ber i nempa bate ye ni andaun lolonea to nangamon nwayat ma to nadaun.

Kaut ne nulanganbal i ni tatak ndre i ni mpempeyang ma nbantu ne numur ngari batnir dinge ne.

"Kut-kut, mal nur lolofu ketan ma kune!

Mal nur lolofu ketan ma kune. Nema la kufbotin der feti angkamar ramin mpe! Bate ne to nbali mal mau nteri motak, nempa kaut ne mpe nulang ma nulang lan safe ma dinge nleru ne, bate ne nasaur ni suse.

"He kaut ko nim namone slyanin, mdwaf ma yaku ti kudriak tnyane bearko nempa mbwetu sirmpe!"

Bate ne nti mla sawan merwane nlarat ma randriak nur ngubil ma ber kaut ne. To dodo nbal, i nasyalik ma nmaye nodr nur ngubilm nal ber kaut ne.

Kaut ngamone, mune nur ngubil ye. Nemla muf tutu ain mpe ma ramudin angkur ne na.

Kaut ye nbal nasyalik ma nane monuk mla to nawe fer rufukyaanbal.

"Trima kasy , Batmaken!

Yakw la wene ktwi ma kswalan angkamar batmaken.

Mdwafi na ye titerik ma rma!"

Kaut ne nasyalik ma nafla nti bang babin. Ne i nasyelir soun fer abale mal fer afin ma nanajak batmaken keswang, i nmulai mankalye los nof bangseriny. Mla dedesir nasyelir soun fer serin baldu faly namtaut ndre nadaun fety karyaya ne to ompi fuk. Batmaken Keswang ye nafay lyompa nbali i.

To dodwe batmaken keswang ye nbali nti bang ain. Kaut ye tinamudin na baty arwalwye serin ma batyane dodo nof bang babin, ma keta batmaken ye nti man ma mpe nof lan ain ne. Mpe i nbaly, kaut nasyalik naputuk nti ni boty das ma nongir bat maken keswang ni boty fakri kin terik namosit. Atnyamar ramin boty dalimy ne rtrbuy ma ramel. Batmaken keswang ye nares ma nti pet barya ma nwiris ne nanfakrik nbal ni boty. Kaut ye naflay na tinkaly nbal bang nempa dedesir batmaken keswang. Ma keta lan feti nkebin batmaken keswang ye fete nbaly, ne i nasyalik ma ti namudin batyar sepnir, beyno naputuk nti boty das ma nongiranbaly boty fakrikin ma titerik namosit. Nsalan fete kabyanir rtatbuy ma batmaken keswang ye nbali manpet baryar sa nbaly ma nanfakrit nably. Faly ni adit yatikl nos lainfirine desar, nwat ma los ding kaut nkaly ne ntafal ma arwalw mla malabir nwat ma kangkir ma ramudin sir na dalm bang dalim ne bisa rmaburity.

Mpena ne, kangkir tel ne rkeluar rof bang babin, ne rafla rasyalik ma rti enin radu amin. Bat radu sawan ne rsenang resy faly angkir ma

rlay ne rbaly sir lo ne sir rasyalik ma ror angkir ne rbal. Kaut nsenang fete i nos ma tomwatar ral tnyamar beri ne rsenang.

Mpena nemla, Batmaken Keswang ye afsanawi ma nbali fer ding bangane. Batmaken ye lam ma ti nait bang serin ye dekanikir ne toraminlo mpa nares desari ma nawar ni adit yatik ne ma mpe i nbaly motak nti ni das to isiny.

BATU KERBAU

Pada zaman dahulu ada seorang kakek bernama Bor-Bor tinggal bersama istrinya yang bernama Futlanit. Dari hasil perkawinan mereka, lahirlah seorang putri yang diberi nama Rangwasen. Di dalam kehidupan sehari-hari, mereka hanya ditemani oleh dua ekor anjing piaraan mereka. Anjing jantan diberi nama Mofun dan yang betina diberi nama Likadare.

Kakek Bor-Bor dan Futlanit tinggal di sebuah tempat yang bernama Kerlun. Tempat tinggal mereka itu tidak pernah dikunjungi orang karena sangat jauh di tengah hutan. Oleh karena itu, mereka pun tidak pernah melihat pantai atau air laut.

Pada suatu hari, kedua anjing piaraan mereka, Mofun dan Likadare melihat sekawanan kerbau dan kedua anjing itu kemudian mengejanya. Kawanan kerbau itu berlari terus menuju ke arah timur. Karena keluarga kakek Bor-Bor itu sangat sayang terhadap Mofun dan Likadare, mereka terus mengikuti ke mana kedua anjing itu berlari. Akhirnya, mereka pun tidak sadar bahwa mereka telah sampai di pesisir pantai sebelah timur. Di pantai yang terbentang luas itu mereka melihat perubahan air laut pasang dan surut sebagai suatu pemandangan yang masih asing bagi mereka sehingga mereka sangat heran. Kedua anjing itu terus menggonggong kawanan kerbau, tetapi mereka bertiga hanya terkesimak memandangi keindahan alam yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.

Di samping kakek Bor-Bor dan keluarganya, ada seorang kakek yang bernama Famping Mel yang tinggal di Sungai Bat Mafuti yang secara kebetulan pada saat itu sedang berdiri di atas puncak gunung

sambil melihat kawanan kerbau yang tekurung oleh kedua anjing dan ketiga orang pemiliknya. Melihat kejadian itu, Kakek Famping Mel berjalan menyeberangi sungai dan melalui pinggir pantai menuju tempat kerbau-kerbau itu terkurung. Kakek Famping Mel sangat terpelekat ketika ia berdiri dan memandangi kawanan kerbau itu ternyata semua telah berubah menjadi batu. Kemudian, Kakek Famping Mel mendekati ketiga orang itu. Tanpa ditanya mereka bercerita kepadanya.

“Kami bertiga ini berasal dari Kerlun, kampung di sebelah barat sana. Secara kebetulan anjing-anjing kami mengejar sekawanan kerbau yang lewat yang sekarang sudah menjadi batu. Jika tidak berkeberatan, kami bermaksud tinggal di wilayah timur.”

Kakek Famping Mel mengabdikan permintaan Kakek Bor-Bor. Sejak itu mereka memberi nama anaknya Rangwas Enin. Atas kesepakatan mereka pula, Kakek Famping Mel menikahi Rangwas Enin. Suatu keajaiban yang mengherankan, Pantai Rangwas sebagian menjadi kain untuk anak perempuan mereka dan yang sebagian diserahkan kepada Famping Mel sebagai cawat. Tempat kejadian itu akhirnya disebut Bat Kormpawar yang sampai sekarang ini orang masih dapat mengenali sisa peninggalan kejadian itu.

BAT KORMPAWAR

Nof nok luri Maken sa i ye rtar i na Bor Bor ma i nmorip nor sawan ye ngaran Futlanit. Nof nir fasaw dalim ye, bat ye nakebin ma ti nafraw i ye anak bat ne rtar dekangi ne na Rangwasen. Na nir momorip lera e, raklibur ror lan nir aswar du ma sir rpiar. Aswar du ne, asw sa i merwan ma rtar i na Mofun, nemla sa nbalyne bat ma rafngar i na Likadare. Sir morip na ain sa ye ngarin kerllun. Ain ma sir ramin i ne kekes ma ti rta ye ain ne fali dodo rutw mla namin motak alis dalim. Ma mpena ne, sir i nbaly ketla to rsalan ndre rkebin larindalim ndre tasik.

Fene motak ma ti ler sa nir aswar du ma rpiar sir ne rafur korpaw tair arwalw ye. Korpaw tair silay a ne raflay ramlondr fer balsya timur. Faly das dalim maken Bor Bor ye rlomping res desar niraswar nempa sir i nbaly raflay ndre rafur rla rit nir aswar ne ma ka aswar ne ral fer da, ne sir rlarit desar ndre fete aswar ne raflay fer dol ne sir i nbaly tal fer dol. Mpena ne nwat ma sir rmerat motak e rait dol timur lo. Na larin dalim ne sir salam mla reran fete kaya ne bis ma mety numur nbaly bis ma rup ma i ne fer lan fete sakarar sa ma na ngafel resy faly sir betno rkebin a ne nwatma sir reran. Nir aswar du ne deder ma ruar korpaw tair a ne, empa sir ratel ne rmparlin faly rsalan larin ni ngafel ma sir koko sir to rkebin ndre rafay naa waktwar ma lolon a ne.

Mpen a ne nbal e maken Bor Bor nor saun anik, maken sa nbal ngarin Famping mel ma i namin wery silay sa na ne, ma wery a ne ngarin Bat Mafuti ma mpe ler a ne i npas ma namdir na lendrin arwalw ye das ma in salan korpaw tair ma to jaj a raflay faly aswar du ne ntafal sir ratel neluk fer sinir ondri. Lanan salan fer i ne, maken Famping Mel nampan ma nti nlangis wery a ne ma i nampan nof lan

larin suin ma nti auin ma nti ain ma ding korpawar ne ramin. Maken Famping Mel nmetrat nafer falyinos i nos ma namdir ma nsalan korpaw tair silay a ne premotake monuk a ne rbaly sir fer batyar monuk lo. Mpen a ne, Maken Famping Mel nafkur i nti tomwatar tel ne. To nendrat sir fuky ne sir ratel rasaur ber i. "Kam matel ye mof balsya barat. Fer a ti kay metrat mota e mam aswar du ye rafuk motak korpaw tair ye ma mpe na rajaj batyar monuk lo. Nempa fete to alangan e, kam madaun fete mamin dol nus timur." Mpen a ne, Famping Mel to namsol nemla natrim nir tatarak ne. Nof i ne sir ratorin ngar ber anik ye Rangwasen. Nof nir katemin ye angri batnir ndre nir yoyodin e maken Famping Mel nor anik Rangwasen, ma sir ral motak larin Rangwas ne ma neluk tais anik bat a ne, nemla larin suin sa nbaly, rafriw ber maken Famping Me ma neluk ni teik. Mpen a ne nwat ma ain a ne terik lerye rtar i na Bat Kormawar ma terik tubw famudyar ye tomwatar lolon a randrem ndre rafay fete i ne kabyain fayekar.

BANGAU DAN TIKUS

Ada sebuah cerita yang mengisahkan bahwa pada zaman dahulu ada seekor raja tikus yang membawai tikus-tikus di seluruh jagad raya ini. Pada suatu hari, raja tikus itu berniat mengumpulkan seluruh rakyatnya untuk menyampaikan niat baiknya. Diperintahnya beberapa hulubalang menyampaikan berita itu kepada seluruh rakyatnya.

“Hai, hulubalang! Kumpulkan seluruh rakyat agar segera menghadap!”

“Daulat sang Raja!”

Perintah sang raja itu tidak lama tersebar ke seluruh dunia. Selanjutnya tikus-tikus itu berkumpul di pendapa kerajaan. Tua muda, jantan betina datang dengan membawa perbekalan dan beberapa upeti kepada raja. Dengan rasa bangga, sang raja menyambut gembira kedatangan mereka.

“Saudara-saudara, ketahuilah bahwa tujuan saya mengumpulkan Saudara-saudara sekalian di pendapa ini bermaksud mengajak Saudara-saudara membuat sebuah perahu. Maksud saya, dengan perahu itu, kita akan dapat bepergian ke mana-mana setiap saat kita menginginkannya”.

Betapa senangnya semua tikus yang hadir dalam pertemuan itu. Mereka menyambut baik maksud rajanya.

Keesokan harinya, mereka pun berkumpul lagi dengan membawa kelapa. Kelapa itulah yang akan di jadikan sebuah perahu. Cara membuatnya, kelapa itu bagian matanya disumbat agar tidak kemasukan air. Sejak hari itu mereka membuat sebuah perahu. Karena rakyat tikus yang hadir itu tidak terhitung jumlahnya, perahu itu dalam tempo

tidak terlalu lama selesai mereka kerjakan.

“Sang Raja . . . , perahu kita telah selesai.” Laporan salah seekor tikus petugas istana.

“Kalian saya beri waktu dua hari untuk menyiapkan bekal yang sudah dimasak. Hari ketiga pagi setelah kalian siap, kita coba perahu kita.”

Mendengar pernyataan raja, semua tikus yang hadir di pendapa kerajaan itu sangat suka cita. Suara gegap gempita seolah-olah memenuhi ruangan itu. Akan tetapi, tidak seberapa lama suasana menjadi sepi karena mereka pergi satu per satu meninggalkan ruangan itu untuk mempersiapkan perbekalan masing-masing.

Waktu keberangkatan pun tiba. Secara beramai-ramai mereka membawa perahu ke laut. Kemudian mereka kembali mengambil perbekalan mereka yang telah mereka siapkan.

Sementara mereka sibuk mengambil perbekalan seekor burung bangau duduk-duduk di atas pohon bakau mengamati tikus-tikus itu naik ke atas perahu. Tidak lama kemudian mereka pun siap berangkat.

“Saudara-saudara tampaknya kita sudah siap berangkat. Coba periksa lagi keluarga kalian. Pukul gong agar yang masih di luar perahu segera masuk!” Perintah hulubalang kerajaan.

Setelah semua naik, hulubalang meneruskan perintahnya.

“Sekarang kembangkan layar kita mulai perjalanan kita!”

Setelah layar terkembang, perahu pun mulai bergerak meninggalkan pantai. Bunyi tambur, gong disertai nyanyian terdengar sayup-sayup:

“Tikus melompat-lompat, Tanimbar memiliki perahu baru. Tikus melompat-lompat, Tanimbar memiliki perahu baru.”

Sementara mereka bemyanyi, tiba-tiba terdengar seruan burung bangau menyapa mereka.

“Siapa kalian?”

Mendengar sapaan itu, Sang Raja pun berdiri. Hulubalang berusaha menyuruh mereka menghentikan memukul gong dan tambur serta berhenti bemyanyi.

“Saudara-saudara coba tenang. Kita dengarkan suara siapa itu?”

“Ke mana kalian mau pergi?” Bangau pun bertanya lagi.”

“Kami mau pergi berkunjung ke beberapa kampung” Seru seorang hulubalang.

“Dapatkah kita pergi bersama-sama?” Teriak bangau.

“Baiklah! Mari kita pergi bersama-sama. Segeralah saudara naik ke atas perahu!” Jawab hulubalang.

Di dalam perahu, sang Raja pun bertitah, “Kami minta agar yang tua-tua duduk di belakang. Anak-anak muda di tengah atau di depan!”

Oh . . . , tidak bisa Tuan!’ Sahut bangau yang merasa sudah tua tidak mau duduk bi belakang.

“Kami ingin duduk disini saja!”

Perjalanan mereka pun tidak lama sampai di tengah lautan. Secara diam-diam bangau mengeluarkan sumbatan-sumbatan perahu sehingga air laut masuk ke dalamnya dan tidak dapat ditahan lagi. Akhirnya, perahu itu tenggelam. Tikus-tikus pun berusaha untuk menyelamatkan diri. Akan tetapi, nasib mereka malang; tidak seekor pun yang hidup. Bangau sebagai penyebab malapetaka itu dengan santai terbang meninggalkannya.

Sejak peristiwa itu, hubungan antara tikus dengan bangau putus. Bahkan, hingga saat ini antara bangau dan tikus masih bermusuhan.

KUNDRAWERY RADU KAUT

Nangis sa ye rasaur fete ntabw nof lury ne na saryamren ye kaut sa ye arwalw resy i ma i neluk mangfaret ber katwar monuk ma ramin saryamren ye. Ti ler sa, nir mangfaret kaut ye npeing manafburit ni rayat katebin nema nafbotin nimaksud ane ber sir. I nafbotin ber ni saf ma rafbotin ibir ane ber nir rayat katemin.

"Hei, Banir mir katemin! Misyalik ma mifburit rayat nema rbal yakw!"

"Mangfaret ntetak ferne!"

Mangfaret ni faret ane to dodo e namelir monuk na saryamren. Lan ferne katwar monuk ane rtamyabur ma raf burit sir i na natir kaumpw dalim. Maken tabwery, batmaken batdar nir katemin rma ye ketnir rodr nir kotnar mla ktnir e rondr sengyar ber mangfaret . Mangfaret ye nbaly nsenang resy faly nsalan ni rayat ma katemin rma ma rbaly i.

"Ber mir katemin, kmi mifay fete yakw ning maksud kufburit mir katemin ye na nidr natir dalim nema kufbotin ber mir fete yakw ning andaun fete nin katemin ye tsalan ma trusun kumlar sa. Yakw kudaun ferye, kit trusun kumlar sa nema ka fete tmpeying ma ti mpene-mpe na ler mpe ndre ndronram mpe ma kit mpeying ne tpaky motak".

Katwar monuk ma rikut rapat ane rsenang rsenang monuk. Sir rsenang raja ni maksud ane.

Lan bobolisin e, rma ma rafburit sir i nbaly nempa rondr nur batnir. Nurar ne keta ros fermir kumil. Nurar ne rfefir monuk nurar ne betni rsingit a tkurun matnit ne ma ka kete akraw a nti dalam. Ler ngadow ane sir roa lan kumil ane. Faly katwar ne yadin sir, mpa to dodo e ros mo nuk lo.

"Orangkay ... , mrusun mafer kumil e lo." Kaut sa ma nanjak istana ne nlapor ber i.

"Ber mir katemin yakw kal lerar du ma mindrek kodan metaskar mla matar. Nema ler ketig ne msoap monuklo nema no tacob nidr kumil ane."

Nir mangfaret lan a ntetak fene ber sir, nir katemin ma rapat ane rsenang rutw. Mla fete na natir dalim e to tadengar faly nus ngimir resy. Mla fete mdwengar e mus ngimir nalorin dedesir motak. Boloka ferne, nempa to dodo lae nus to ngimir lo faly rbaly sir leles mpan rtinggalkan natir dalim ane ma leles mpan rasmusun nir kotnar.

Ros a rafilolwain ye nait nir ler lo. Mpen a ne nir katemin rkey kumil ane fer dol tasik dalim. Betno, rbaly sir ma tiral kotnar ma mawa ne lo.

Ding sir rafyaur kodnra fer dol nir kumil ma rfauk ye mla kundrawery ye namtoran lan tongir dasyar ma i nsalan katwar ding a rafyaur kabyanir ma rfauk na nir kumil ane,. Lan a rafuk monuk e ros a fete rti ne lo.

"Ber mir katemin faly tfauk monuk lo mpa myos a ma wenw ti. No misali sow fete ndrumer angkimir rma monuk lo ndre ketnir to mmayar i fuky. No msya titir ane nema ber ketnir ma to rma fuky e rasyalik ma wene rma!" Mangfaret najow a nbaly nelu.

Faly e nir katemin rfagat monuk lo, mangfaret ye nfalik a nbaly nelu.

"Myos a ma mfyair lar, nema wene tmlai nindr mpampan!"

Lan a nir katemin rfair lar ma nbelar, ne rsalan e nir kumil ane nafyas mpan i ma nloin larin a nelu. Mla titir ndre tambur e delkir nayak motak mla nir katemin e rbew ma asik lo ma tdengar e momok:

"Kaut putuk-patik i, Tanemprar nir sory beberi. Kaut putuk-patik i, Tanemprar nir sory beberi."

Ding nir katemin a rbew ye, mla fete mmetryat ma rdengar e manik kundrawery ye lirin sir.

"Mperar akmi ne?"

Rdengar atnyar ane, mangfaret ye npot i ma nasaitling. Mangfaret ye nbaly nafner sir ma kete rsay titir mpamoil mla no mawa nbaly ma kete rbew.

"No mir katemin a mnyaw. Ma to tatefy fete liliry ane nof mpen ane?"

"Faly akmi fete mti mpe?" Manik kundrawery ye nendrat sir i nbaly."

"Kam mos a fete maflolwain fer nus das ye ndre fer nus serin baldu ye! Mangfaret ye nbalykundrawery.

"Bis taktem ti taflolwain ndre tat?" Kundrawery ye ntar ber sir.

"Ferne, Mwama nin katemin a ti taflolwain. Musyalik ma wenw kumil yr dalim!" Mangfaret ye ntar a nti.

Na kumil dalim ane, Raja nfalik: "Kam mtak ma makenar myama kit tamtoran sory mudye. Mla ber tabweryar mla mangaslyayar e mimtoran a twal ndre lury!"

"Oh ... , to bis ferne tuan!" Kundrawery nbaly fer ne faly to nlampir namtoran mudy.

"Kam mam toran ye motak!"

Na nir mpampan dalim ane to dodo e rait dol sauk dalim. Kundrawery ding a namtoran sory atwal ne to namtoran motak mla i npafut sisingtar ne nwat ma tasik a nti sory dalim. Mpen ane, sory ane natloram i nti tasik dalim. Katwar ne nbaly e raputuk fer sory mudin ma rselamatkan tenir. Nempa, to bis a ros ral sasaf; mpen ane nir katemin to fer les a nmorip. Kundrawery ma i nwat a sory ane natloran ne i nturim ma nti lo.

Mpen nof ine, bias ma sir rangamon fer dias ane tat lo. Mpen ane, teriky ye katwar numur kundrwer ye dedesir ma to rasenang sir.

ULAR NAGA DENGAN SI BUNGSU

Di sebuah desa hiduplah suatu keluarga besar yang terdiri atas ayah, ibu, dan sebelas orang anak. Kesebelas anak itu, satu diantaranya putra, dan sepuluh yang lain adalah putri. Dari kesepuluh putri itu, yang bungsu bernama Asw-mat-mpawe. Dalam kehidupan mereka sehari-hari, kesepuluh putri bersaudara itu sangat menyayangi saudara laki-lakinya karena ia adalah laki-laki tunggal dalam keluarga mereka. Di samping itu, mereka sering memanjakannya. Akibatnya, jika permintaannya tidak dipenuhi, ia tidak mau makan, kadang-kadang mengurung diri di dalam kamarnya.

Pada suatu hari, anak laki-laki itu hendak pergi ke hutan mencari binatang buruan. Ia hendak berburu. Ia mengambil busur dan anak panah serta segala macam peralatan yang diperlukan untuk berburu dan selama berada di hutan.

Di hutan tidak satu binatang pun yang ia temukan meskipun ia telah berusaha mencarinya naik turun bukit, menerobos semak-semak belukar dan pohon-pohon besar di hutan itu. Perburuan yang melelahkan dan tidak membuahkan hasil itu membuatnya menjadi kesal. Ia enggan pulang. Berhari-hari dia berada di hutan dan terus mencari binatang buruan. Akan tetapi, tidak satu pun binatang yang ditangkapnya. Ia merasa sangat lelah, kemudian beristirahat pada sebuah kaki bukit. Karena hari sudah malam, ia memutuskan untuk bermalam di tempat itu. Pagi harinya, ia merencanakan meneruskan perjalanannya.

Pagi itu matahari bersinar terang. Tiba-tiba ia terkejut melihat pantulan sinar matahari yang sangat menyilaukan matanya sehingga mem-

buatnya penasaran dan ingin mengetahui dari mana asal sinar yang menyilaukan matannya sehingga penasaran dan ingin mengetahui dari mana asal sinar yang menyilaukan matanya itu.

Matahari pun semakin tinggi sehingga kilatan cahaya itu semakin tajam dan membuatnya semakin penasaran. Kemudian ia melihat ke atas bukit. Ternyata, di atas bukit itu bertengger seekor ular naga yang sedang berjemur. Dia baru mengetahui bahwa yang memantulkan kilatan cahaya matahari itu adalah tusuk konde yang terselip di mahkota ular naga itu. Karena semua misteri yang memenuhi benaknya dapat dipecahkan, ia pun memutuskan untuk segera pulang. Dalam perjalanan, ia menduga-duga bahwa di wilayah ular naga yang sedang berjemur itu menjadi kekuasaannya sehingga tidak satu pun binatang yang berada di sana. Mereka takut masuk ke wilayah itu.

Sesampainya di rumah, pemuda itu masuk ke dalam kamar dan tidak mau keluar. Ia mengurung diri di kamar hingga berhari-hari, bahkan makan pun tidak. Melihat keadaan itu, kesepuluh putri saudaranya itu heran dan mencemaskannya. Apa sebenarnya yang telah terjadi pada saudara laki-laki tunggalnya. Salah satu di antara sepuluh putri itu bertanya.

“Mengapa saudara kita mengurung diri. Apakah di antara kalian ada yang menyakiti hatinya?”

“Kami tidak tahu!” Jawab salah seorang putri mewakili yang lainnya.

“Mengapa dia tidak mau keluar dan menceritakan persoalannya kepada kita ?” Tanya seorang putri yang lain pula.

“Sebaiknya kita tidak perlu saling menyalahkan. Mari kita temui dan tanyakan langsung kepadanya!” Usul salah seorang putri yang lain pula.

Akhimya, mereka bersepakat untuk menemuinya. Secara bergiliran mereka bertanya kepadanya, tetapi ia pun tidak berbicara. Kini tiba giliran putri bungsu, Asw-mat-mpawe, yang menghadapinya.

“Saudaraku. . ., tidak baik laki-laki yang gagah berani mengurung diri di dalam kamar. Bukankah semua persoalan itu dapat dipecahkan, Saudaraku? Jika kau izinkan, aku mau membantu memecahkannya. Aku bejanji, jika saudaraku mau menceritakan kepadaku. Untuk membantu saudaraku, aku rela mempertaruhkan jiwa dan raga. Apalagi jika itu merupakan suatu permintaan. Aku sanggup untuk memenuhi

meskipun sulit untuk memperolehnya.”

Setelah mendengar apa yang diucapkan adik bungsunya itu, ia pun segera bangun dan membukakan pintu kamarnya.

“Adikku yang manis. . . , kemarilah! Kakak akan menceritakan semuanya kepadamu.”

“Segeralah Kakak ceritakan! Kami semua cemas dengan sikap Kakak beberapa hari ini.” Sahut adik bungsunya tidak sabar menunggu.

“Beberapa hari lalu, saya melihat seekor ular naga yang sedang berjemur di atas bukit. Di mahkota ular naga itu terselip sebuah tusuk konde emas yang bertatahkan permata indah sekali.”

“Jadi, apa yang Kakak inginkan?” Si bungsu memotong ceritanya.

“Saya menginginkan tusuk konde yang dipakai oleh ular naga itu. Kalian harus berusaha mendapatkannya untukku. Jika kalian tidak berhasil, saya tidak mau mengaku kalian sebagai saura. Saya akan pergi meninggalkan rumah ini selama-lamanya.”

Putri bungsu, sesuai dengan janji dan kesanggupannya segera menyahut.

“Baiklah, Kakakku! Permintaan itu saya sanggupi.”

Keesokan harinya, mereka pergi mengantarkan putri bungsu ke tempat ular naga itu berada. Setelah mereka sampai di sana, Asw-mat-mpawe meminta tusuk konde itu dengan sebuah tembang.

“O. . . ular, o. . . ular naga!

Berikanlah tusuk konde emas milikmu itu kepada saudaraku ini dan kaulah yang memilikiku.”

Pertama-tama lagu itu dinyanyikan, ular naga pun langsung mengangkat kepalanya dan berusaha mencari dari mana suara itu. Karena Asw-mat-mpawe melihat bahwa ular itu mengangkat kepalannya, ia pun segera mengulang mendengarkan lagu itu untuk yang kedua kalinya. Ular itu mulai bergerak berusaha turun dari puncak bukit. Ketika putri bungsu menyanyikan lagu yang ketiga kalinya, ular itu terus bergerak dan mendekat sampai pada pertengahan bukit. Ketika ia mau menyanyikan lagu yang keempat kalinya, ular itu telah bergerak sampai pada kaki bukit. Putri bungsu terus bernyanyi dan ketika ia menyanyikan lagu untuk yang kelima kalinya, ular naga itu sudah berada di dekatnya. Dengan sigap, gadis itu melompat dan mengambil tusuk konde emas yang terselip di mahkota ular itu kemudian menyerahkannya kepada saudara laki-laki tunggalnya. Pada saat itu juga, ular naga

langsung melilitkan ekornya pada bagian tubuh si bungsu dan dalam sekejap ular itu membawanya ke atas bukit.

Menyaksikan keadaan itu, kesembilan putri saudara Asw-mat-mpawe menangisi kepergiannya. Mereka mengkhawatirkan keselamatannya.

“Adik-adikku. . . , tidak usah kalian tangisi si bungsu. Dia pergi sebagai pahlawan keluarga. Percayalah! Dia memiliki keberanian dan kepandaian melebihi kita semua. Mari kita doakan saja, semoga dia selamat”. Kata saudara laki-laki Putri Asw-mat-mpawe. Kesembilan putri itu mematuhi perintah dan nasehat saudara laki-laki tunggalnya. kemudian mereka meninggalkan tempat itu.

Sementara itu, di atas bukit, Asw-mat-mpawe dan ular naga itu bercanda ria. Mereka tertawa-tawa gembira sekali. Menyaksikan kecantikan gadis bungsu itu, ular naga semakin kagum melihat giginya yang sangat putih bagaikan mutiara. Ular naga itu terus mengamati dengan tidak bosan-bosannya. Putri bungsu pun tidak memperlihatkan rasa takut atau menyesali perbuatannya karena apa yang ia lakukan sesuai dengan janji dan kesanggupannya.

“Putri. . . , saya sangat kagum melihat gigimu! jarang di kampung ini yang memiliki gigi seputih gigimu.”

“Memang benar demikian karena saya tahu rahasia perawatannya.” Jawab Asw-mat-mpawe sehingga ular naga itu semakin penasaran.

“Apa rahasianya, putri?”

“Baiklah . . . , kalau kau mau mengetahui rahasianya berada di kaki bukit. Jika kau ingin mengetahui bahannya mari kita turun!”

Ular naga dan Asw-mat-mpawe pun turun ke kaki bukit. Sesampainya di kaki bukit, Asw-mat-mpawe menyalakan api dan membakar batu hingga menjadi bara.

“Inikah bahannya? Bagaimana cara memutihkannya, putri?” Tanya ular itu mendesak.

“Caranya sangat mudah. Bukalah mulutmu lebar-lebar!” Kata putri menjawab.

Ular naga pun segera membuka mulutnya lebar-lebar. Saat itu juga As-mat-mpawe memasukkan bara batu itu ke dalam mulutnya.

“Gigitlah keras-keras!” Perintah putri kemudian. Karena bara batu itu sangat panas, ular itu pun mati seketika. Asw-mat-mpawe segera

meninggalkannya. Ia pulang ke kampung dan menceritakan semua telah terjadi. Sejak itulah masyarakat mengenal tusuk konde emas dan meniru membuatnya. Hingga saat ini kaum wanita di kampung itu senang mengenakan tusuk konde emas sebagai perhiasan di kepala.

NAGA RADU BAT FAMUDY

Na apnu sa ye das dalim arwalw ye maken radu saun mla ntafal ankir monuk e buty resin les. Dekanik buty resin les ane, nir katemin e batar monuk mla lan merwan mesin les e. Kanik bat buty ane, dekanik bat famudy ye ngarin Asw mat mpawe. Na nir momorip lerar e, kanik bat buty ane sir rlomping res desar urin merwan ane faly na nir das dalim ane lan kokow i ye ma merwan i. Mpen ane nbay e, bias ma urin batar ne rkamis rutw i. Ni akibat e, keta te rpenuhi ni tatakar, i to nlampir ma ntam, i nkusi nter ma namin lan ni kamar dalim ye.

Ti ler sa, dekanik merwan ane nos a fete nti nsout na alis dalim. I nti ane ma nananaw babyar. Dekanik merwan ane nsalan ma nal ni tunis busir ma nasusin betno ni tunsay ne nal ma nkas monuk numur nasusin nu kotnar mla kabyanir ketnir nbaly ma i nperlu na ni snaut alis dalim ane.

Na alis dalim, te fete nkebin nayak babyar sa nbaly, boloka fer ne, nempa npaksa ma nananaw ane nfangat ma ndrundrur lendmir, ma i nsaung monuk fer amweng tolsis ye dalmir ma nti nbaly alis dalim. Faly nananaw lerar firin ane lo mal to nfanak sasaf nwat ma dalim maninik, Mpen ane nempa to nlampir ma nbaly. Lerar ros nir lerar e namin lan dalim e ma nananaw. Boloka ferne, i dedesir ma namin alis dalim ma nananaw. Ina baly e nrase ntangw lo, mpe ane i nsanar na lendrin sa ye tabun. Fete nsalan e makrokaplo ompen ane i narwa desar lendrin tabun ane. Bobolisin i nrencam ma nalin ni mpampan.

Bobolisin ane, lere nbety res. Fer a kay nmetryat ma nsalan e mpen serin balydu ne idik monuk nwat ma i nsalan e matnir la ramaninik a nbaly motak mpen ane i npaksa ma nandryek fete saf ma idiky ane nof

mpe ma mpen nos matnir ramaninik ye.

Lere ntafal ma medas mpan lo mla mefanas rutw nwat ma ntafal ma nfitik mpen ane nos merwan ye npenasaran. Ti ketla rekin, nsaln fer lendrinane das. Fete saf e na lendrin das ne ding kasy arwalw ye naluruk i ma nafwary. I nbaly betnonafay ding lere idiky ma npak inbaly ane faly kasy arwalw ane ulun tabun ye sue mas ding a ntabak i ye. Faly mpen ding kabyanir ne ro i ma namtaut nempa fal nafaynpecahkan, i nbaly nputuskan ma lan ane nbaly. Na ni mpampam dalim, merwan ye nadadaun motak fete fafa na ain ma i ntungan soralis naluruk i na das ne tila mpen inkuas ana ain ane.

Nbaly i ma lan ti nait das, merwn ane nafla nti ni kamar dalim betno nkusi nteri nof dalam ma to nlampir ma nma mudin. I namin lan kamar dalim ye lerar ros nir lerar, fete ntaf e la tatanbaly. Umir salam ni momorip felin feme, nir katemin reran mla ramtaut. Saf a nwat ma mpen fer ye ma urnindrar mesin les yeni momorip ye. Urin bat sa ye nbalik ma nendrat batar ketnir ne fete fal saf a nwat.

"Fal saf ma umindrar mesin les ye namin lan ni kamar dalim. Ndre fafa kit ye sa nos sal dalim?"

"Kam to mafay! "Urin bat sa ye nbaly eendrtia ne.

"Faly saf ma i to nlampir nma burity ma nasaur ni angriyar ne ber kit?" Bat sa ye nendrat i nbalyfeme nbaly.

Nangafel res ye kit nin katemin to bis tfasal se ndre se. Mya ma nindr katemin no ti tendrat i!" Urin bat sa ye ni tatak ferne.

Mpen ane sir nir katemin ryodin monuk ma rti rtungan i. Sir nir katemin ane rayol sir ma rendrat i, nempa to natanuk. Tila nait nal wanir bat famudy Asw mat mpaw, nhadapi desar i.

"Urung ko ne....., to nangamon ber tomwat merwanar fer ko ye ma mumin lan kamar dalim ma mkusi mtwer ko. Ndre mudaun fete kabyanir ma mudaun ane to bis turus tal e, Urung ko ne? Fete mlwarit, la tsalanma turus Yakw kbwerjanji, fete keta musaur saf-saf monuk ane ber yakw. Nema tsalan ko, yakw kwrela ma rfen ndre ros ferpe ndre ferpe yakw motak. Ndre fete kabyanir ne neluk nim tatak. Yakw kswanggup kpwenuhi, boloka nim tatak ane mabetar."

Merwan ye ndengar ma urin bat famudy ane natanuk monuk, lan ane nasyalik ma npot i ma nbaul ni fofolit kamar.

"Urung ngamon ko ye, mwa! Mwa ma kusaur safmonuk kabain ye ber ko."

"Urin ane nasyalik ma nasaur! Kaman katemin ye mamtaut ko nim momorip na lerar firin ye." Lan aneurin bat famudy ye nfalik lo fal to nsabar ma ndaf lo.

"Lerwr firin a rsapat ne, yakw kswalan naga silay ye naluruk i na lendrin arwalw ye das. Mla na ulun ye sur mas arwalw ye ntabak ma sur ane nangafel rutw." "Mpe, saf ma ko mpweing?" Bat famudy ye lan ane naftukar ni asnyaur ane yakw lo.

"Yakw mpweing lan desar sur mas ma dinge kasy arwalw ane. Mir katemin mpyaksa desar myal ber yakw. Fete keta to mdyap, yakw to klwampir ma kyodin akmi fer urngur. Mla keta yakw kufila kbwi kof das ma to kbwaly yakw lo."

Bat famudy ye, faly i najanji fete saf mu urin a npeing ne nsanggup mpa lan ane nbaly.

"Ferne, Atoky! Nim tatak ane yakw kswanggup."

Lan bobolisin ane, nir katemin ror bat famudy a ne rti ma kasy arwalw namin. Rampan ma titila rait ain ane, Asw mat mpawe ye ntak kasy ni sur mas ane i ntar liliri.

"O ...kasi, o kasi ko ane!

Mal nim sur mas ane

ber urung ye

mla ko la mondry yakw."

Betno ntar ni bew ane lain les, kasy ane nbaly yenasaitling ma npot ulun mla nasyelir soun fer dol mla fer da ma nandengar fete liliry ane nof mpe nma ne. Mpen ane asm mat mpawe nsalan fete kasy ane npot uluny, mpa lan ane asw mat mpaw ye nasyalik ma ntami liliry a nbaly fer lain du ne lo. Lan kasy ndengar bew ane nbaly e nos ma ntompur nof lendrin das. Nait nal mabat ane ntar liliry ane lain tel, kasy ane ntomur ma nait lendrin atwalelein. Mpen ane ntar i nbaly liliry ane fer lain fat, nsalan e kasy arwalw ane nafkur nayak i nma lendrin tabun. Lan ferne bat famudy ane nbaly e ntar bew ane ti lain lim, fete nsalan e kasy ane nafkur mpan i nma bat ane sediny. Bat ane lana nsalan fete kasy ane sesedin mpan lo ne i naputuk lain les ye nkafut nal desar sur mas ma ding a nta bak kasy arwalw ulun tabun ane ma nal ber urin merwan mesin les ane. Lan ane nbaly e kasy ane nal ikury ma nanbeb bat deng ane monuk betno nor bat ane nti lendrin das ne.

Nir katemin ramdir ma rsalan kay ane, batar rasiw ntafal urnir merwan ane rtasing motak bat famudy ane. Faly sir radaun fete ndre ma

sakaraar dit tenin.

"Umgur mir katemin, kete mtyasing bat famdy ane. Faly i ni titi ane neluk pahlawan na nidr das dalim. Mpen ane mpercey fete i ne tomwatar sa manafainlengin kit monuk. Mpa myama kit tsempayang motak, ma i nbaly e slamat." Merwan mesin asw mat mpaw urin ye naboty ferne. Batar rasiu nbaly ne to ros lirnir i mla rdengar motak urnir merwan mesin ane. Mpen ane nir katemin rbaly rof ain ane.

Lan fernet, kasy radu bat ane rait lendrin das, radu ramput ralampir ma afwmwamalip sir. Sir rmalip faly rsenang resy. Kasy ane ntot dedesir i ferlahan ane mal to nrasa npastiu. Bat famudy ane nbaly e la to nras fete namtaut ndre nmenyesal a nfor ni adit ane faly saf ma i nos ane ferlan ma najanji mla i nsanggupi.

"Putri..., yakw ye kswenang resy ma kswalan ko nifmar! Na appu i ye nbaly e la to kekes nifnir rangfuty fer ko nifmar ye."

Mfwalik ane dit faly yakw kufay rasia ma tos nifnindrar. "Asw mat mpaw ye nbal feme ber kasy ane awatma kasy ane npenasaran.

"Ni rasia saf, putri?"

"Fer ye..., fete ko mpweing ne ni rasia namin lendrin tabun. Mpen ane fete mpweing ma mufay kabyanir ne mwama tadu tompur!"

Kasy ane radu Asw ye rtompur rti lendrin tabun. Lan ti rait bab e, Asw mat mpawe ntabal awe ye betno nal baty ye napw terik ma baty ane nangbwar.

"Mpen tos fer ye? Tos ferpe ma kay i ye bis nosnifnindrar rangfuty?" Kasy ane nendrat dedesir.

"Ni cara ye to sus. Mungang babam fer melabir!" Bat ye nabot feme ber kasy.

Kasy ane nbaly e namngng babin e melabir resy. Lan ferfe Asw mat mpawe nkatam ding baty ane ma nal ber kasy ane ma nkarat.

"Mkwarat dedesir!" Bat ane nfaret feme ber i.

Faly baty nang bwaluk ma mefanas rutw, nwat ma kasy ane nbaly e to tain nal mefanis mpa nmat. Asw mat mpawe lan ane nti ntat kalin i. Asw mat mpawe ye nbaly inti apnu ma nasaur kay ane. Mpen nof ine yamren ye rafay sur mas ane sir mulai marawes. Teriky ler ye limdriyar ma ramin apnuwar ne rsenang ma rpaky tsurar ne ma rartebak nir na ulnur.

ANAK YATIM PIATU DAN LUMBA-LUMBA

Jika diperhatikan, kehidupan di dunia ini tidak satu pun yang abadi. Tidak sedikit suatu perubahan terjadi setiap saat. Bahkan, ada kehidupan yang terjadi secara tragis; yang semula ada menjadi tiada; dan yang semula tiada menjadi ada. Demikianlah tampaknya jika Tuhan telah menghendaki sehingga kapan saja perubahan dapat terjadi tanpa kompromi.

Di dalam kehidupan suami istri, misalnya, suatu kebahagiaan dapat datang setiap saat. Demikian juga kesedihan yang mencekam dan mengenaskan dapat pula terjadi secara tiba-tiba. Tidak satu pun manusia di dunia ini mampu menghalangi serta mengelakkannya. Seperti halnya nasib yang menimpa dua orang anak laki-laki dan perempuan yang masih kecil-kecil di tinggalkan oleh kedua orang tua mereka untuk selama-lamanya.

Sepeninggal kedua orang tua mereka, anak-anak itu menjadi yatim piatu. Kasihan benar kedua anak itu. Mereka harus berusaha sedapat-dapatnya demi kelangsungan hidupnya. Mereka tidak mempunyai; saudara, tidak mengenal kedua famili kedua orang tua mereka. Hal yang menyedihkan, meskipun kedua orang tua mereka mempunyai saudara, tidak satu pun yang mau memperdulikan nasib kedua anak itu. Mungkinkah Tuhan telah menakdirkan demikian?

Tampaknya tidaklah demikian. Jalan kehidupan mereka yang panjang telah mengantarkan mereka menjadi tegar berdiri di atas kaki sendiri. Mereka tidak pernah peduli dengan sikap orang-orang di sekitar mereka yang tidak mengenal belas kasihan.

Hari demi hari kedua anak yatim piatu itu dapat melewati

kehidupan dengan selamat. Mereka kini telah tumbuh menjadi dewasa dan mengerti apa yang harus mereka kerjakan atau apa yang harus mereka jauhi. Meskipun masyarakat tidak satu pun yang sudi memperhatikan, mereka tetap tabah dan berusaha dengan penuh kesabaran dan kesadaran bahwa cobaan dan rintangan perlu di hadapi dengan tenang dan pada akhirnya akan berlalu juga. Hal itu diyakininya bahwa nasib yang menimpa diri mereka karena kehendak Tuhan jua.

Jalan kehidupan meski tidak terlalu ramah tidak akan menghalangi kedua anak yatim piatu itu. Musim berganti musim pun mereka lewati dengan semua ketabahan. Ketika itu tibalah saatnya musim kemarau. Pada musim kemarau, biasanya masyarakat memanfaatkannya untuk membuka lahan perladangan baru. Seluruh masyarakat telah mempersiapkan segala peralatan untuk membuka lahan baru agar memperoleh sebidang tanah untuk bercocok tanam.

Sejak pagi hari seluruh penduduk, khususnya yang laki-laki berbondong-bondong ke hutan mencari lokasi penebangan. Anak laki-laki yatim piatu itu beserta masyarakat mencari lokasi penebangan. Akan tetapi, masyarakat tidak mengahiraukan lahan yang telah di pilihya sehingga ia terpaksa pergi menjauhi lokasi pilihan penduduk. Dengan hati sedih, pemuda yatim piatu itu mengambil parang dan kampaknya pergi ke lokasi lain yang terletak di pinggiran lokasi pemuda atau penduduk kampung. Dia bekerja mulai dari pagi, setelah sore ia baru pulang. Sesampainya di rumah, ia menemui saudara perempuannya.

“Adik, saya sudah mendapat lahan untuk bercocok tanam, tetapi letaknya agak jauh dari lokasi perladangan orang-orang kampung.”

“Mengapa kakak mengambil lokasi yang jauh dari lokai mereka ?”

“Sudahlah . . . , tak perlu dirisaukan. Jauh atau dekat bukan merupakan halangan bagi kita untuk bercocok tanam. Lagi pula keberhasilan berladang, bukan bergantung pada jauh dekatnya lokasi, bukan ?” Kata pemuda yatim piatu kepada saudara perempuannya. Ia merahasiakan perbuatan penduduk kampung yang sangat tidak terpuji itu.

Hari semakin malam. Mereka pun segera beristirahat. Malam bertambah larut, suasana kampung pun semakin bertambah sepi, dan entah perubahan apa yang akan terjadi tidak seorang pun yang mampu meramalkannya secara pasti. Semua perubahan, yang mengetahui hanya Tuhan Seru Sekalian Alam.

Pada malam itu, suasana di laut sangat berbeda dengan biasanya.

Ombak bergulung dan berdebur menerjang batu karang dan menyapu bersih dedaunan yang bertebaran di sepanjang pantai. Suara gelombang yang biasanya ternyata lebih dasyat. Tampaknya hal itu sebagai pertanda akan adanya suatu perubahan. Ternyata suara itu mengiringi munculnya sekawanan lumba-lumba jantan di pantai. Atas kebesaran Tuhan sekawanan lumba-lumba jantan itu ke pantai untuk berganti kulit. Setelah berganti kulit, mereka berubah menjadi manusia. Sebelum ke daratan, ke lokasi perladangan, lumba-lumba jantan itu menyembunyikan kulitnya di pinggir pantai.

Setelah sampai di lokasi perladangan, pemuda-pemuda lumba-lumba itu menebang pohon yang berada di lokasi perladangan pemuda yatim piatu sehingga tidak tersisa sedikit pun. Malam pun tidak terasa telah menjelang fajar. Sekawanan pemuda lumba-lumba sudah selesai menjalankan tugas dan harus segera pergi meninggalkan tempat itu menuju pantai, berganti pakaian, dan akhirnya kembali ke laut.

Keesokan harinya, orang-orang kampung kembali melaksanakan tugas yang sama, yaitu pergi ke lokasi perladangan untuk menebang pohon. Karena besarnya semangat kerja mereka, meskipun ke ladang itu berjarak agak jauh, mereka tidak merasakan lelah sedikit pun.

Sesampainya di lokasi perladangan, mereka heran setelah melihat adanya perubahan. Di lokasi itu mereka seperti bermimpi di siang hari karena menyaksikan adanya keajaiban, yaitu lokasi perladangan yatim piatu. Lahan perladangannya sudah selesai ditebas/ditebang. Karena itulah orang-orang kampung pun berdatangan melihat keajaiban itu. Mereka bertanya-tanya dalam hatinya, mengapa anak yatim piatu itu begitu cepat menebas lahan perladangannya. Padahal, penduduk kampung yang bekerja dari pagi hingga sore perladangan mereka belum apa-apa. Akhirnya, mereka bermaksud menanyakan langsung kepada pemuda yatim piatu itu.

“Siapa yang membantumu sehingga pekerjaan ini begitu cepat?”

“Tidak ada. Saudara mengetahui sejak saya kecil tidak seorang pun yang sudi membantuku. Apalagi ini pekerjaan berat!”

Mereka yang mendengar jawaban itu tercengang karena tidak seorang pun di antara penduduk kampung yang sudi memperhatikan apalagi sudi membantunya.

Orang-orang itu kemudian satu per satu pergi meninggalkannya. Karena hari sudah petang, mereka dan pemuda yatim piatu itu pulang

ke rumahnya masing-masing.

Sesampainya di rumah, pemuda yatim piatu itu menceritakan keajaiban itu kepada adik perempuannya.

“Adik. . . , saya tidak mengetahui siapa yang membantu kita menebas lahan perladangan kita. Sekarang semua pohon di ladang itu sudah tertebang.”

Adik perempuannya pun tercengang mendengar keajaiban itu.

“Heran . . . , siapa ya Kak? Padahal selama ini tak seorang pun yang sudi membantu kita ya Kak?”

Adik perempuannya berbalik tanya.

“Entahlah. . . , Dik! Kakak tidak habis pikir dengan keajaiban ini. Kita serahkan saja hal ini kepada Tuhan agar kita tak bingung memikirkannya,” kata pemuda itu sambil mengelus bahu adiknya.

Waktu penebangan hutan di lokasi-lokasi perladangan telah berlalu. Kini tibalah saatnya untuk membakar kayu-kayu yang telah mereka tebang. Hal itu mengartikan bahwa musim penghujan pun sudah mulai mendekat.

Keesokan harinya penduduk kampung, seperti ketika mulai mencari lokasi perladangan, berduyun-duyun pergi ke hutan untuk mulai membakar kayu di ladang mereka masing-masing pada siang harinya. Pemuda yatim piatu itu pun pergi ke lokasi perladangannya bermaksud membakar kayu kemudian membersihkannya agar siap tanam saat turun hujan tiba.

Sesampainya di lokasi perladangan, pemuda yatim piatu itu semakin tidak habis pikir setelah melihat kayu-kayu di ladang itu sudah habis terbakar.

Keajaiban ini semakin membuat orang-orang kampung tidak simpati dan menjauhinya. Meskipun demikian, pemuda itu tetap tabah karena semua itu terjadi bukan keinginannya. Dia tetap menyerahkan peristiwa itu kepada Tuhan sehingga perlakuan penduduk terhadap dirinya pun bukan pula merupakan halangan baginya untuk meneruskan usaha perladangan itu.

Keajaiban seperti itu terulang lagi. Pada malam hari, laut pasang. Ombak tampak mengganas, menyapu bersih dedaunan, dahan-dahan, dan ranting-ranting pohon yang berserakan di sepanjang pantai. Kemudian ombak datang lagi disertai deburan yang dahsyat mengiringi kedatangan sekawanan lumba-lumba ke pantai. Seperti biasa, sesampainya

di pantai, sekawanan lumba-lumba jantan dan betina tanpa terkecuali mereka berganti kulit dan berubah menjadi manusia pemuda pemudi gagah dan cantik yang siap membersihkan lahan perladangan pemuda yatim piatu. Setelah semua berganti kulit, mereka bergegas menuju ke ladang untuk memberihkan ladang agar siap tanam. Mereka segera kembali ke laut setelah pekerjaan itu selesai mereka kerjakan.

Keesokan harinya pemuda yatim piatu itu bermaksud pergi membersihkan lahan perladangannya. Melihat kakaknya berkemas-kemas hendak pergi ke tempat itu, adik perempuannya yang juga merasa heran, berkeinginan turut membersihkannya.

“Kakak. . . , boleh saya ikut ke ladang?”

“Boleh saja!”

Mereka berdua pergi ke ladang bermaksud membersihkan ladangnya. Sesampainya di tempat itu, mereka bertambah heran ketika menyaksikan ladang itu sudah dibersihkan orang.

“Adik. . . , siapa sebenarnya yang membantu kita selama ini?”

“Siapa ya Kak. . . , yang begitu baik terhadap kita?” Adik perempuannya berbalik tanya.

Pertanyaan itu tidak menemukan jawaban. Perasaan heran pun semakin mewarnai pemikiran mereka. Akhirnya, timbulah pemikiran mereka untuk menyelidiki keanehan yang selama ini terus membuatnya tidak habis pikir. Kedua anak yatim piatu itu bersepakat untuk menyelidiki hal itu pada malam hari menjelang musim tanam nanti.

Malam menjelang musim tanam pun tiba, anak laki-laki yatim piatu bermaksud mengintip, siapa sebenarnya yang pada malam hari keluar dari rumah memberikan bantuan kepadanya.

“Adikku yang manis . . . , izinkan dan doakan saya. Malam ini saya mau menyelidiki orang yang membantu kita. Baik-baiklah menjaga diri di rumah!”

“Pergilah, Kak! semoga Kakak berhasil.”

Anak yatim piatu itu pergi ke pantai tidak jauh dari lokasi perladangannya. Ternyata pada malam itu yang muncul adalah sekawanan lumba-lumba jantan dan betina, baik lumba-lumba besar maupun kecil ke pantai. Mereka berganti kulit kemudian beramai-ramai ke ladang anak yatim piatu itu hendak menanam ladangnya.

Sementara mereka ke ladang, pemuda yatim piatu itu mengambil kulit salah satu lumba-lumba tersebut kemudian bersembunyi tidak

jauh dari tempat itu. Ia menunggu mereka kembali. Tidak seberapa lama, lumba-lumba itu pun kembali ke pantai, masing-masing sibuk memakai kulitnya kemudian kembali ke laut. Di antara mereka ada yang tidak menemukan kulitnya, yaitu seorang gadis yang cantik jelita. Pemuda yatim piatu itu langsung menyergap dan menahannya. Keduanya saling jatuh cinta dan akhirnya bermaksud melangsungkan pernikahan.

Dari hasil perkawinan mereka, Tuhan mengaruniai mereka anak yang sangat cantik jelita. Pada suatu ketika, ia bermaksud pergi ke ladang. Sebelum meninggalkan rumah, ia berpesan kepada istrinya.

“Bu . . . , saya mau pergi ke ladang. Saya minta selama saya pergi, Ibu tidak boleh naik ke atas loteng.” Kata pemuda yatim piatu tanpa menjelaskan sebab-sebab larangan itu.

Karena setiap kali pergi pemuda itu selalu berpesan demikian, istrinya menjadi curiga sehingga ketika suaminya pergi ia justru penasaran dan ingin melihat sebenarnya apa yang berada di atas loteng itu. Ternyata yang ada di atas loteng itu adalah kulitnya. Oleh karena itu, ia langsung mengambilnya kemudian berpesan kepada anaknya.

“Anakku yang manis . . . , kalau ayahmu pulang, katakan kalau mama sudah kembali ke asalnya.” Katanya sambil meninggalakn tempat itu. Tidak lama kemudian sang ayah pun pulang. Karena suasana di dalam rumah tidak seperti biasanya, dia mulai menaruh curiga, kemudian bertanya kepada anaknya.

“Ke mana Ibu, nak ?”

“Ibu pergi ke asalnya, Pak!”

Mendengar jawaban anaknya, dia bergegas pergi ke atas loteng untuk melihat kulit yang disimpannya. Setelah ternyata kulit itu tidak ada, ia memastikan bahwa istrinya benar-benar sudah kembali menjadi lumba-lumba.

Pada suatu hari, sang ayah itu membawa anaknya ke tepi pantai untuk menemui istrinya. Setelah ia memanggil berulang kali, istrinya pun datang menemui suami dan anaknya. Sang suami pun segera bertanya kepadanya.

“Bu . . . , mengapa semua ini harus terjadi?”

“Maafkan saya, Pak. Alam kehidupan kita berbeda maka izinkan saya untuk menentukan hidup sendiri. Jaga anak kita baik-baik. Jika ingin bertemu saya, datanglah ke tempat ini. Setiap saat saya pasti akan

kemari.”

Akhirnya lumba-lumba itu kembali ke tengah laut dan yatim piatu itu pulang bersama anaknya. Sejak kepergian lumba-lumba itu, yatim piatu bersama anaknya jika merasa rindu dengan wanita lumba-lumba itu datang ke tempat/pantai itu.

KEPERGIAN LUMBA-LUMBA

Sebelum lumba-lumba itu pergi, dia sempat berkata kepada yatim piatu dan anaknya, "Jangan khawatir, aku akan kembali kepadamu suatu hari nanti." Yatim piatu dan anaknya merasa sedih mendengar itu, tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka hanya bisa menunggu dan berharap.

Setelah beberapa hari berlalu, yatim piatu dan anaknya merasa sangat rindu dengan wanita lumba-lumba itu. Mereka memutuskan untuk pergi ke pantai tempat wanita lumba-lumba itu datang. Mereka berharap bisa melihat wanita lumba-lumba itu dan berbicara dengannya.

Di pantai, yatim piatu dan anaknya melihat wanita lumba-lumba itu datang dari kejauhan. Mereka berlari ke arahnya dan memanggil namanya. Wanita lumba-lumba itu melihat mereka dan tersenyum. Dia berkata, "Halo yatim piatu dan anaknya, aku sudah kembali." Yatim piatu dan anaknya merasa sangat senang dan bahagia mendengar itu. Mereka berbicara dengan wanita lumba-lumba itu dan menceritakan semua yang terjadi selama kepergiannya.

Wanita lumba-lumba itu mendengarkan mereka dengan sabar dan penuh perhatian. Dia berkata, "Aku sangat sedih mendengar itu, tetapi aku harus pergi untuk alasan yang baik. Aku akan kembali kepadamu suatu hari nanti." Yatim piatu dan anaknya merasa lega mendengar itu. Mereka tahu bahwa wanita lumba-lumba itu akan kembali dan mereka akan bisa bersama-sama lagi.

Sejak saat itu, yatim piatu dan anaknya selalu datang ke pantai setiap kali mereka merasa rindu dengan wanita lumba-lumba itu. Mereka berharap bisa melihat wanita lumba-lumba itu dan berbicara dengannya. Wanita lumba-lumba itu selalu datang ke pantai setiap kali yatim piatu dan anaknya datang ke pantai. Mereka berbicara dengan wanita lumba-lumba itu dan menceritakan semua yang terjadi selama kepergiannya.

KANAK WATKAR MLA LEMWAR

Kete kit tsalan, fete momorip na saryamren ye to fer les ma nanga-mon. Mla to fete kabyain angkir sa najaj na waktwar monuk. Nempa kabyanir ketnir e tmetra motak ramin lo; ma nof luryain, ne to ramin; nemla ma to ramin, ne ramin. Nempa kit tafay fete kabyanir monuk marajaj ye Ratw ni kuas; mpen a ne kabyanir ma ramin saryamren ye bis rbaly sir rti saf-saf motak.

Na momorip enfasaw dalim, fer momorip senang bis ma nma na ler mpene mpe motak. Fer lan a nbaly na nindr momorip dalim sus ma nondr dalim loloy bis manma naler mpene motak ma kit desarto tafay. Mla na saryamren ye to tomwat fer les ma i a nternyal ndre nlikynal. Fer lanan baly momorip ma kanak watkaar du yebat radu urin merwan ma sir rdap nmomorip yatik faly enin radu amin rmat tirtat sir rof motak sir ngarufuk ma sir to rafay sasaf.

Faly kangkir du ye enir amnir rmat tirtat sir, nwat ma sir rwatak rof nir ngarufuky. Tlomping rutw dekangkir du ne. Sir radu ne rafkorin rakterm motak sir ma randryek enum aatnyam ma rarmorip. Sir to ros umir mla wanir, numur to rafay enin amin nir fatnyimar; mla ma nondr lolomping a nbaly e boloka enin mla amin ye umir wanir ramin, nempa to fer les ma nsalan kangkir du ne nbaly. Ndre Ratw te nal momorip ber dekangkir du ye saryamren ye ferne?

Nempa tsalan e, to felin fer ne. Na nir momorip dalim lerar monuk e ramin lan sus dalim, nempa sus ye nos sir ma bis ramdiry rkese sir. Kangkir du ye nbaly sir to rpusing numur tomwatar ma ramin serin balydu ma to nir dalam lolomping desar a ne.

Lerar ros nir lerar kanak watkar du ye momorip fer bias motak. Sir

radu ye rmorip ma arwalw sir ma ratabwer rabatdar lo mpen a ne sir radu rafay ma rkaryay mla rsalan kayain ngamon yatik. Boloka nususribun ma ramin apnu dalim a ne to rfukat ma rsalan sir, nempa sir dedesir ma rtabah mla rpaksa faly sir rafay fete momorip ye to gambang mpen a ne sir rsabar motak teriky kay a ne nlalw i ntery motak. Kay a ne sir rpercay fetekabyanir monuk ye Ratw lae ni kuas mpen a ne saf ma sir ralami ne rserahkan ber lan Ratw e.

Mpampan a na nir momorip dalim boloka to nangamon lae nempa to nhalangi kanak watkar ye nir langtwar ne nbaly. Waktawar ros nir waktwar sir rtabah motak teriky ma sir rsapiti. Npas ma nok a ne lermetyefw ma ler mefanas resy. Na ler metyefw a ne, bias nus ribun ma ramin Tanempar ye rpaky ma rarkurat rketan nir let olik beberyar. Apnu nir katamin rkas nir sansilayar mla akmwanar ma rti rkurtar ndre rketan nir let afnir. Kanak watik merwan ye nbaly to nos fer ye ndre fer ye mla i nbaly nsalan ni sansilay akmwan ma i nlarit apnu dalim ma tirtabun nir letar afin ma ber radu urin bat rtanam kabyanir i na.

Lan bobolisin makrorokip e apnu katemin, merwan loloy rti nus keyang dalim ma rtabun nir let afnir monuk betno ros a rkurat ne. Kanak merwan watik ye nbaly e i nsalan ain nbaly ma i nkurat. Boloka i ntabun let afin lo, nempa ribun kateminy a ne ketla to rsalan i laye nwat ma i nbaly nof ain ma ding a ntabun ne ma i nsalan ain sanbaly ma dodo nof ain ma apnu arondr a ne. Faly fer ne lompai i nal ni sansilay mla aknwan betno npot i ma ti nandryek ain a nenempa i nampan ne lan lue faly dalim loloy rutw nwat ma i nkatir desari nof ain ma apnu arkurat ne. I nti nkurat e nof bobolisin, ma tirtteriky ler day betno nbaly fer apnu ne. Lan ma nait das e, nasyalik ma nandryek urin bat a ne ma nasaur ni karyay ber i.

"Abat, yakw kdwap let afin lo, nempa dodo nof ain ma apnu a rkurat nir let afnir ne."

"Faly saf ma atoky nsalan let afin a ne dodo nof ain ma nus ribu a rkurat ne?"

"Fer ne lo ... , to ubiny ma tadaun a ne. Faly ain a ne dodo ndre sesedin to najaj farelik ma kit tataosbow i na. Faly keta nindr letar raisy ndre to raisy, to rsalan rof ain matondry a ne fete dodo ndre sesedin, ndre ferpe?" Urin merwan ye nfalik urin batwatik. Kanik watik merwan ye namudin desari apnu nir yatik a ne ber urin bat a ne.

Ndrondrin a nbaly e ntafal ma arwalw e lo. Sir i nbaly e rasyalik ma

lan a ne rarwa. Ndrondrin a ne nbaly e ntafal ma nus matyok mpan lo, nwat ma nus ye nbaly e to rafay fete saf betundr ma keta jaj ndrondrim a ne ma kete mpen nir katemin a ne fer tomwat les ma ntebak nal fete safbetundr. Kabyanir ma keta rberubah.ne to kekes rafay mla lan Ratw nafay.

Ndrondrim a ne, na dol tasik dalim to fer ka i mla i ye felinsa. Nenerar ma karfefir na baty mpanar mla nsoly larin ane ma nsoly nafer katutun donyar ndre kamaknisar ma ramin mpej larin das ne. Mla fete rafusy mpa nus nandrundrum. Fete safe ne mpen kabyanir ne reluk tanda fete keta terjaj kabyanir sa. Mpen a ne nus dol tasik ma ngimiry a ne faly lemwar ye tairy silay lan merwan loloy ye rma larin das. Faly Ratw ni kuas lemwar ne rti day ma rolw kultur. Ti rolw kultur mo nuk, betno mpen lemwar ne rbaly sir ma rajaj tomwatar ne. Ros a fete rti day, rti ain ma rkurat ne, lemwar merwanar ne ral kultur ne ma sir ti ramudim na larin suiny.

Mpen a ne sir rampan ma rti rait, ne lemwar tabweryar katemin rkurat rafer ma mpen lan a ne akmwanar i nbaly ma rarketan katutnwar na kanak merwan watik a ne ni let ma to mau rufkur sa nbaly. Mpen a ne fete rmetryat motak e ketla nanglawar ne lo. Faly lemwar ne rkurat a rketan monuk kanik watik a ne ni let lo mpa sir ros a rbaly a rfor fer dol laran, lan a rti rait e ral kultur ne ma rpaky monuk, betno nir katemin rbaly sir fer dol ne.

Ti ni bobol, merwanar apnu dalimy a ne rbaly sir ma rti rkarya nbaly nelo, ma rti rkurat ndre rketan katutnwar na nir let olik afnir. Faly sir mgabow ma rkaryay, mpen a ne boloka nir let olik anir ramin dodo, nempa sir toras fete rtangw ndre nawar sir fer rufuky angkir sa nbaly.

Lan a rti rait kukurat dalmir, sir rsalan nus e nberubah mpa reran silay. Sir rsalan kay a ne ferlan fete rmefy, faly rsalan kanik watik ni let afny a ne. Let afiny arwlw a ne rkurat rafer lo mla rketan katutnwar i nbaly e lo. Mpen a ne nir katemin raflay ma rmama rsalan kay a ne. Sir i nbaly e raendrit motak i na dalmir, faly saf ma mpen kanak watik yeni mandrilak saf desar ma nkurat nafer ni let ye lo. Nemla, ding nus ribun ye ma rkaryay rof bobolisin teriky ler day ye to fer mpen- empe baly i fuky. Mpen a ne, sir ros afete rendrat kay a ne rlangsung rof dekanik watik a ne.

"Ise ma nma nsayko na nim kukurit keketin ye ma mpen to dodo ye?"

"To kekes. Kimir katemin ye mifaiy fete ntabw nof ning ngarufuky to tomwat for les ma nbantu yakw. Mlai i ye ma karya maberit ye!"

Sie rdengar ma i nbaly ferne sir ramngangy faly sir rafay fete tomwatar monuk na apnu dalim a ne to tomwat fer les ma npeying sir ndre nsalan sir mla i ma karya maberit ye.

Lan fer ne tomwatar ne nbaly ye ramkey ma rabalysir rti nir kukurtar. Faly rsalan e ler day lo, sir raktem dekanak watik merwan a ne ma nir katemin rbaly fer nir dasar.

.Lan a rti rsaung nir dasar e, kanaik warik a ne nadaur saf ma ding a rsaln i ne ber urin bat a ne.

"Abat ..., yakw to kufay fete ise motak ma mpen nbatu kit na kukurit te. Ler ye nindre kukurit mla keketin a ne omlo."

Urin bat a ne nbaly namngang babin motak ma na ndengar asnyaur a ne.

"Reran .., ise ye Atoky? Kaye ferpe, ma ding lerar monuk to kekes rsalan kit, ndre ferpe Atoky?" Urin bat ye nfulik i ma nendrat.

"Byela ..., Abat! Yakw desat ketla to kudaun kal desat i na angriy ye. Kit tserahkan motak kai i ye ber lan Ratw nema kit kete tadaun rutw kay ye lo." Kanak merwan ye nfalik ber urin ma ding a namtoran nemla urin merwan ne ding a nsok urin aslyapnir.

Ler ye rkurat rketan nir let olik afnir ma omp monuk lo. Faly kukrtar ne rafwaty ma ramangw lo mpa nir katemin ral fer letar ma rti rapw nir kukurtar. Faly rsalan e fete barat a ndelak mpan lo ma keta to dodoe nadaun lo.

Ti nibobol, apnu katemin, ferlan a nok rti rtibun i ne, ma nir katemin rti rapw nir let olik ma betno rkurat ne. Kana watik ye nbaly e nti nsalan ni kukurit a ne nwapu nbaly faly sesedin ma ketla nadaun ne lo.

Lan a rampan ma rti rait nir kukurat dalmir, dekanak watik ye nbaly nsalan fete i ni let afinya ne nbaly e rapw monuk a nbaly e lo.

Kay a ne nwat ma tomwatar apnu dalimy a ne ntafal ma to rmpeying sir. Nempa boloka apnu dalim a ros sir ferpe ndre mpe, nempa kanak watik mwrwan ye i dedesir ma ntabah faly maf kabain monuk a ne i desat to nimpempeing. Kanak watik a ne nbly e nserahkan saf ma sir radu urin ralami ne ber lan Ratw e nema tomwt apnu dalim a ne ma ketla to rsenang sir ne ka kete najaj tetery ber radu urin ne ma sir dedesir ralorin a rkaryay nir let a ne.

Kabyanir ne rulang raflyanir a nbaly. Ndrondrim a ne, rupantoty. Nenerar i nbaly e rma da ye rafusy mla rlulun ma rfefir na larin das, ma nasoly saf kabyain ferdkatutun donyar ndre katutun rangsir ma rtaklily roly na larin dalim. Ketla fer nus rekin a nbaly nenenerar rma day e arwalwar rlengin ding balunar ne mla fete tdengar e nus ndrundrum faly lemwa tairy ye rlarit nenerar ne rma da laran. Fer luryain a ne nbaly, ma lan rti rait larin das, ne lemwa tairy a ne bat merwan nier katemin to fer lesy namin burity mla nir kateminy a ne rkaty kalin kultur monuk ma ramudin na larin suin ma ros felnir e ferlan tabweryar ndre batdarar ma rangafel tutw ma sir lan a ne rasyalik ma ralfer letar ma rasuk ndre raflawar dekana watkar ne nir let afiny a ne. Mpen lan rasuk rafer ne rasyalik ma rbaly sir fer dol tasik dalim.

Tini bobolisiny, kanik watik a ne fete nti letar ma nasuk ni le a ne., Lan ma urip bat ye nsalan ma urin merwan ye nasusin kabyanir ma fete nti letar, ne i nbaly nos a nbaly fete ma nlarit urin.

"Atoky ..., yakw bis a klwarit a ktwi letar e?"

"Bis motak!"

Sir radu rti letar ma fete rasuk ndre raflawar nir let a ne. Lan a rti rait letar e, sir reran rtafal faly rsalan nir let a ne tomwatar lo.

"Abat ..., ise ma mpe dedesir ma nsalan ndre nbantu kit ye?"

"Ise ye Atoky..., ma i nangamon resy ber kit ye?" Urin bat a ne nbalik i ma nendrat.

Nir eenrdrit a ne to rdap ni jawaban. Mla na nir andanwar dalmir e dedesir ma sir radaun. Mpen a ne, sir radaun fete no rananaw fete ise ma mpe nos kabyanir ye faly sir desir e ketla to radaun tal. Dekangkir du ne nbalye rtetak fete keta nait nal waktu rtanam nir olkar betno sir rananaw a ne.

Ferne motak ma ti nait nal a rtanam nir olkar, ne dekanak merwan watik a ne nos fete ma naniuk, fete ise ma mpa i nkeluar ndrmmar nof ni das nti nbantu sir ne.

"Urung ngafel ko., fete mlomping yakw ne mswemmpayang mam ntulung yakw. Falykete ndrondrim ye yakw kos ma ktwi kunanaw fete ise mampen i ni namon ngarit desa ber kit ye. Urin merwan ye nbaly ye nos a fete nit ne mpa nfalikber urin bat a ne fete yakw ktwi yelo mpa ka mswalan ko fer ngamoh!"

Mtwi, Atoky! mpa ka mswalan ko ma kambwerhasil." Kanak merwan a ne nal fer dol larana nti faly larin a ne to dodo lae nof nir letar.

Ndondrim a ne fete nsalan e lemwar tair ye rma ye bat merwan, silay marumit ye rma da rafer. Lemwar ne nbaly e rasyalik ma rolw kalin kultur ne ma ramudin betno nir katemin ral fer letar ma sir rtaim kanak watkar ne nir olik a ne.

Lemwar dingra rti letar ne mla, dekanik watik merwan a ne nal lemwar sa ye kulity ma i nti namudin betno i namudin na ain sa ma ketla to dodo nof ain a ne. I ndaf titeriky lemwar ne rbaly. Ndaf ma to dodo fuky e, nsalan lemwar ne nbaly e rbotin laran lo mpen a ne nir katemin ral nir kulitr ne ma rpaky monuk rbaly sir fer dol tasik dalim a ne. Nof ding nir katemin a ne, lemwar sa ye nandryek nal kulity e to ndap, lemwar a ne nbaly i fer batdar ngafel dasar. Lan fer ne kanak watik a ne nafla ma nti natmpury i ma ntain i. Dekanik merwan a ne radu bat ding a ne rampeing sir mpen a ne rurus ma radu rafsaw.

Nof nir fasau dalimy a ne, Ratw nal dekanik les besir. Ferne motak ma ler sa, saun merwan ye nos fete ma nti letar. Nos a nti letar ne nsurit saun bat ye.

"Batmaken..., yakw ktwi letar. Yakw twak fete ktwi letar ye lo, mpa kakete mfwangat desar fer das asnyatar lol."

Faly merwan ye bias mpenempe nsurit dedesir fer ne, nwat ma saun ye nbaly e ncuriga lo nwat ma ler sa ye saun merwan ye to namin ne i nos fete ma nti nsalan das asnyarlol ne fete saf ma maw na das ne. Fete nsalan e ding kulity a ntaklily asnatarlol das i. Lan fer ne, nal kulity a ne ma ntompur, ne ntar aniky a ne ma nsurit i.

Anakw ngafel ko ye..., ka fete imoy a nably, ne mfalik ber i fete inoy nbaly i fer ni nus lo." Nampan ma ntilo mla nfalik dedesir ber aniky. To dodo mbaky e amany a anma ne lo. Aminy a nsalan das e to fer ka ine lo mpa, i ncuriga lo, lan fer ne ntar aniky a ne nendrat.

"Inoy a nti mpe, Nak!"

"Anoy nbaly i nti nfor ainy lo, Amo!"

Lan a ndengar aniky a nbaly fer ne, i nasyalik ma nkafar nti das asnyarlol ma nsalan kulity ma naw a nealy nsalan e lemwar kulity a ne to namin lo, mpa i nbaly e npastikan saun nbali fer lemwar a nfor lo.

Ti ler sa, merwan a ne nor aniky ma radu ral fer dol larin dalim ma ratungan nor sauny. Mpen a ne i ntar saun bat a ne lain firin e, sun bat a ne nma ma nsaan sir radu. Saun merwan ye nendrat saun bat a ne na mpen i ni titi ye ne.

"Batmaken ..., faly saf ma bis terjaj fer ye?"

"Mwaafkan yakw, Maken. Faly anir kit tamin ye to felelesy mpa mwizinkan yakw ma kfwily nings momorip a kwes. Mujak angkirdrar ne fer ngamon. Fete mpeing ma mitungan myor yakw, mya lan ain ye. Faly kete lerar e kmwa lan ye."

Mpen ane, lemwa ane nbaly i nfor dol tasik dalim mla tomwat ane nkelat anik ma radu rbaly. Nof mpen i ni titiya ne, bias ka dekanik ane radu amin randren bat ane radu rti larán ma rdaf lan ain ane.

ASAL MULA PADI

Ada sebuah cerita yang mengisahkan bahwa pada zaman dahulu di bagian timur ada sebuah pulau kecil yang berpenduduk sangat sedikit. Karena sedikitnya penduduk, di sepanjang pulau itu tidak tampak adanya tanda-tanda bahwa daerah itu telah penghuninya. Sebenarnya daerah itu sudah ada penghuni yang datang dari berbagai penjuru. Para pendatang di kepulauan itu menempati daerah pesisir. Karena mereka terus bermunculan, daerah itu menjadi ramai. Akhirnya, daerah itu menjadi perkampungan yang besar.

Di daerah perbatasan pulau itu, hiduplah dua orang kakak beradik yang sejak kecil tidak pernah tinggal bersama. Yang satu hidup di darat, sedangkan yang satu lagi tinggal di dasar laut. Yang tinggal di daratan bernama Sakares Das, sedangkan yang hidup di dasar laut bernama Sakares Bab. Tempat yang didiami Sakares Das ternyata terdapat sebuah lubang besar sehingga Sakares Bab dapat berkunjung ketempat Sakares Das, yaitu melalui lubang besar itu. Hampir setiap malam Sakares Bab muncul ke permukaan untuk bersama-sama dengan Sakares Das minum tuak, sopi, atau sejenis minuman yang mengandung alkohol. Selain itu, mereka juga membawa makanan masing-masing untuk di santap bersama.

Setiap hari mereka makan dan minum bersama. Sakares Bab selalu membawa makanan mentah, sedangkan Sakares Das selalu menyediakan makanan yang sudah matang/masak. Pada suatu hari, Sakares Bab datang dengan membawa anjing-anjing piaraannya dan ikan-ikan hiu yang dibiarkan bermain di mulut atau bagian atas lubang tersebut. Sakares Bab membawa makanannya ke rumah Sakares Das untuk

mereka makan dan minum bersama setelah itu Sakares Bab pulang dengan anjing-anjing dan ikan-ikan itu.

Suatu ketika Sakares Bab ke rumah Sakares Das tidak membawa makanan, tetapi hanya membawa daun dan batang sirih untuk ditanam. Sampai saat ini daun sirih itu tersebar di mana-mana. Beberapa hari kemudian, Sakares Bab membawa lagi padi dan kacang hijau juga untuk di tanam. Akhirnya, padi dan kacang hijau itu tersebar ke seluruh jagad raya, yang sekarang buahnya dapat dijadikan sebagai makanan pokok. Nah, itulah asal mula tanaman sirih, padi, dan kacang hijau. Sejak saat itu, nama Sakares Bab pun diubah dan dijadikan sebagai nama sebuah kampung, yaitu Arui Bab.

Pada suatu hari, Sakares Das merencanakan jika Sakares Bab datang ia berusaha akan menahannya untuk diajak hidup bersama di daratan. Rencananya itu akhirnya dapat terlaksana, tetapi sayang sekali Sakares Bab tidak menerima tawaran itu. Bahkan, ia pergi meninggalkan Sakares Das. Agar hubungan mereka tidak terjalin kembali, Sakares Bab menutup lubang itu. Meskipun demikian, permukaan lubang di tempat Sakares Das masih ada sampai sekarang.

NANGIN FASE NBOTIN NA TANEMPAR

Nangin sa ye rasaur fete ntabw not luty i ne na balysa timur e yamren anik sa ye namin ne mpe ane tomwatar ma ramin ine ranim ine nbaly to yadin rutw lae. Faly tomwatar ma ramin ne lan firin sir, nwat ma ketla to tsalan tal fete tomwatar ramin yamren ane ndre tat.

Nibetundr e, yamren ane tomwatar rof mpal-mpal ye ma rmama ramin ne. Nus ribun ma ne rasalin anair ndre nir afnir na balsya timur e. Faly ngarkar mpan e tomwatar ne rma dedesir, mpe ane yemren ane madinglolon a namkap ne nmulay ma nfen mpan lo ma sir ros nir apnu silayar na yamren ane.

Na mpen npas desar yamrem atwal ne, makenar du ye sir ramin ain ane faly sir radu ye nbaly lan away sir e nempa ntabw nof nir ngarufuk to rmorip ina ain les. Nemla sa ye nmorip i na day, mlasa ye nmorip i na dl tasik dalom. Ma i norip na das e ngarin Sakares Das, nemla ma i nmorip na dol tasik dalim e ngarin sakares Bab. Ain ma sakares Das namin na los arwalw sa ye namin ne ane bias ma Sakares Bab ye nal nelk neluk ni dalnen ma i lelar a Sakares nma maken Sakares Das ye ma rasaur kabyanir ndre rtam betno Sakares Bab ye nbaly i nof lan ding los ane. Ketla ndronmar monuk e Sakares Bab nti das ma radu Sakares Das rtam mla ronum tuk leral monuk e sir mpe fer lalana ne. Sir radu ne ndronmar monuk e rondr nir anwatar i nbal ma radu rtam.

Lerar monuk e sir radu rtame mla raonum tuak dedasar. Sakares Bab ka i nma e nondr atnyamar e lan at lolo ye, nemla sakares Das ye ni atnyamar e lan meyaskr e. Ti ler sa Sakares Bab ye nma nma das ma rtam e ne nondre ndre nakui ni aswar ma i npiar sir numur nor ni inar, inar ye to in aniky mla Yewar ma i ntat sir ma rasingin ndre luryabir sir

na motak los matin. Sakares Bab nondr ni anwatar nti Sakares Das ni das masir radu rtam mla renum mpe na ne Sakares Bab ye rtam monuk lo mpa i ntul nbaly ne nof nal ni aswar ndre yewar ne ma raktem i rbaly.

Ti lain sa Sakares Bab nti nbal Sakares Das ye ni das e i to nondr atnyamar ndre anwat mla i nondr lan ngawatan donir ndre ngawatan tenir ma ti ber Sakares Das nntanam. Ma mpe terik ye ngawatin namelir ma mpe namin mpenempe-monuk. Ti lerar fir ne nbaly, Sakares Bab nondr i nbaly fas hunut mla afkori masir rtanam. Mpena ne teriky ye fas namlir mla afkory namelir ma nsory na pmenempe monuk na sarymrene katemin, ma terik ye bunir ne tal fer nind atnyam ndr tal fer nindr atnyam tenin. Mpen a ne ma rfalik fete ngawatin, fas, nenis afkory rmdas ndre rbotin balun na Tanempar. Nof i ne Sakares Das ain ma namin i ne neluk apnu, ma rafngar i na Arui.

Na ler sa nbaly Sakares Das ye nfalikna dalim fete keta Sakares Bab ye nma ne i npaksa ma ntain i nema sir bise ma rmorip na das ndre na nus mangretw. Nait nal ler sa ma Sakares Bab ye nma das, ne Sakares Das nafbotin ni tatak a ne ber i nempa to nlampir. Ne i nti ntat kalin Sakares Das. Ma ka nir kes libur ye kete rmpan inbaly, ne Sakares Bab ntery ndre naktem los matin. Boloka feme, nempa na los matin ma Sakares Das namin ma terik lolon ler ye.

MENGAPA NURI BERBULU MERAH

Di dalam kehidupan dunia binatang, khususnya burung, pada zaman dahulu tidak ubahnya seperti kehidupan manusia. Mereka bermasyarakat. Dengan demikian, mereka dapat jauga biasa mengumpulkan warga untuk mengadakan rapat guna memilih siapa kira-kira di antara mereka yang dapat di angkat menjadi raja untuk memimpin warganya.

Waktu yang mereka nantikan untuk mengadakan pemilihan raja itu pun tiba. Mereka dengan tertib mengadakan pemilihan. Pemilihan itu berlangsung cukup lama. Namun, pada akhirnya mereka puas dengan hasil pilihan itu karena yang mendapat suara terbanyak ialah burung nuri sehingga secara resmi nurilah yang menjadi raja atau pemimpin mereka semua.. Burung nuri yang telah dipercayakan menjadi raja tidak menyia-nyiakan begitu saja kesempatan baik itu.

Pada suatu hari, burung nuri duduk termenung memikirkan bagaimana ia melibatkan warganya dalam sebuah atraksi tarian daerah. Akhirnya, ia pun menemukan jawabannya. Ia mengumpulkan stafnya untuk membicarakannya. Mereka semua menyetujui maksud baik nuri tersebut. Oleh karena itu, nuri menyuruh stafnya untuk mengumpulkan warga agar rencana mereka itu segera disampaikan. Semua anggota stafnya yang begitu setia pada pemimpin mereka itu, langsung mengumpulkan warga. Setelah semua hadir, burung nuri segera menyampaikan maksudnya.

“Hai saudara-saudarku, saya mengumpulkan kalian ini karena ingin menyampaikan maksud, yaitu saya merencanakan untuk kita semua ini harus mengunjungi kampung-kampung yang berada di

wilayah kita ini dengan menarikan sebuah tarian adat yang menggambarkan bagaimana kerukunan hidup dalam masyarakat kita. Oleh karena itu, saya ingin mengetahui pendapat kalian. Kira-kira tarian apa yang lebih tepat untuk kita pertunjukkan nanti.”

Mereka semua yang hadir itu semua secara serempak menjawab, “Kita harus menarikan sebuah tarian adat dari daerah kita sendiri, yaitu *Tnabar*.”

Suara bulat dari warga di sambut nuri dengan perasaan bangga karena pilihan mereka itu ternyata sesuai dengan keinginannya. Nuri pun berdiri dan berputar-putar mengarahkan pandangannya kepada mereka yang hadir, kemudian menegaskannya.

“Jawaban yang kalian maksudkan itu menggambarkan kesetiaan kalian terhadap raja. Pilihan kalian tepat seperti yang sedang saya pikirkan. Namun, satu hal lagi yang harus saya pikirkan, yaitu kampung mana yang secara pasti kita akan kita kunjungi?”

“Kampung Sera!” Jawab mereka serentak.

“Baiklah! Usul kalian saya terima.”

Karena tarian *Tnabar* itu merupakan salah satu tarian adat, mereka pun harus menyiapkan pakaian adat yang sesuai dan khusus dipakai dalam membawakan tarian tersebut. Akhirnya, karena mereka tidak memilikinya, mereka terpaksa harus mengunjungi beberapa kampung untuk mencari pinjaman baju tersebut.

Dalam usaha mencari pinjaman baju itu, burung nuri mendatangi burung merpati /dara.

“Sobat, kedatangan saya ini beremaksud meminjam bajumu untuk kami pakai dalam acara *Tnabar* di kampung Sera. Setelah selesai, bajumu nanati sya kembalikan. “

Tanpa berpikir panjang, burung dara pun memberikan bajunya kepada burung nuri. Akan tetapi kepercayaan burung dara sima. Sekembali dari kampung dari kampung Sera, burung nuri tidak mengembalikan baju yang dipinjamnya kepada burung dara sehingga burung dara terus menunggu kedatangannya. Berhari-hari, berbulan-bulan, dan bahkan bertahun-tahun dia menunggu, tetapi burung nuri yang sudah di anggap sebagai pemimpin itu tidak kunjung datang. Akhirnya, burung dara memutuskan untuk menemui dan meminta kembali bajunya.

Kedatangan burung dara itu sama sekali tidak dihiraukan sama burung nuri, bahkan ia melihat pun tidak mau. Meskipun demikian,

burung dara tidak berusaha meminta bahkan merelakan baju itu menjadi miliknya.

Perbuatan burung nuri yang tidak terpuji itu merupakan contoh perbuatan yang tidak diperkenankan oleh Tuhan. Akibatnya, burung nuri yang semestinya berbulu abu-abu hingga akhir zaman kelak, karena kutukan-Nya, berbulu merah.

FALY SAF AKLEL FULUN MEMEY

Na binatang nir momorip dalim, ferlan mangkyay, nof nok lury ne ketla to beda lae nenis tomwar ma rmorip na saryamren ye. Sir rmorip e rbermasyarakat. Mpe ane sir bias a nbaly ma rafburit nir warga ma nir katemin rapat ma rarsalan a rfily fete ise nof nir katemin.

Sir nir katemin rdaf motak ler ngamon ane. Sir to ros desar nir babanir kayane dalim. Rfil nir orangkay ane motak e dodo resy. Nempa, ti nait ma rfil monuk koko sir ras e rpuas faky ma ndap suarar yadin e manik Aklel memeye, Mpen ane resmi ber nir katemin lo fete aklele memey ye najaj orangkay ndre mangfaret ber nir katemin. Faly aklel memey te rfil i ma nos orangkay lo, i to nsia-nsiakan ni kesempatan ngamon ane ma ni rayat ral ber i ne.

Ti ler sa, manik aklel memey ye namtoran ma nadaun fete nos lo ma nsoly nafburit ni warga nema ros babayin daerar sa. Mpe ane, i nbaly e ndap jawaban ane lo. Mpe ane i nafburit ni staf katemin ma ratanuk. Nir katemin ma ramtoran ne rlarit aklel memey ni andaun ane. Mpe ane, manik aklel memey ye najow ni staf ne ma rafburit nir warga katemin nema rafbotin nir rencana ne ber sir. Faly ni stafar ne rsetia ber nir mangfaret ane, mpa rlangsung ma rafburit warga. Ni warga katemin a rma, manik aklel memey ye namdir ma nafbotin ni maksud ane.

“Hei ber mir katemin, yakw kufburit mir katemin ye ma yakw kufbotin ningw maksud, Fer ye yakw rencana fete ma nin katemin ye tos a ma taflolwain fer nus das ndreseriny baldyu ye nempa no tes nindr dodobol menaryar aditar ye ketnir ma felin fete tatputw nindr katemin ye ma dedesir dalim les. Mpen ane yakw kmpweing ma no midaun fete ferpe. Ndre no midaun fete batbayir saf ma lebih npas

ma keta ti ye tos.”

Sir nir katemin ma ramin i ne ryow monuk mla rfaalik: Kit musti ma tos nindr babanir sa ma nof kit nindr nus ompik ye nbaly, ine Mpuky.”

Liliry les nof warga ne aklel memey ye nsambut a mla natef tang ndre nmalip faly ni warga nir mpempeleng ane falelesy numur i ni mpempeing a nbaly. Mpen ane manik aklel memeye nspot i ma namdiry ma nsalan ndre nasyelir soun fer dol mla fer day ma nsalan nir katemin ding a ramtoran, betno ntegas ber sir ne.

“Mir angribatnir mambyal yakw ne ma mngyambarkan fete mir katemin ye msetaia ber mangfaret. Mir fifily ane felesy ferlan saf yakw kudaun. Nempa, bait angri les ma nin katemin tadaun, fete apnu mpe ma keta nindr katemin a ti?”

“Apnu Sera !” Nir katemin a rbaly.

“Mpen fernel Mir usul ane yakw twerim.”

Faly Mpuky ane neluk babain adit, mpen ane nir katemin harus rsiapkan tais rabit ma felelesy mla kabyanir ne rpaky a na lan kabycin silayar e dalmir. Mpen ane, faly sir to nir sasaf, nwama sir rti apnuar na serin balydu ne ma rpinjam tais rabit ane.

Na nir mpampan dalmir ma rarapinjam tais rabit ane, manik aklel memey ye nti ntak manik mpolpie ye ni mparetar.

“Kes, yakw kmwa ko sedim ye ning maksud fete ma kpwinjam koni rabit ane ma yakw kpwaky ti ma Mtampir na ser. Mtampir monuk ma mbaly kam, ne lawenw kondri bwaly.”

Manik mpolpie ane to nadaun melaus a fuky e nal ni rabit ane ma nal ber aklel memey ane lo. Rti rtampir monuk na Ser ma rbaly e, manik aklel memey ane to fete rlalay i nbaly ma nondr kabycin ma npinjam ane nwat ma manik mpolompie ne i ndar dedesir motak manik aklel memey ye fete bengfir e nondr kayanir ne nbali. Lerar ros nir lerar, bulnar ros nir bulnar, mlangarkar ros nir ngarkar i ndaf dede sir, nempa aklel memey ma nos orangkay ane to nma nbaly. Mpe ane mpolmpie ane ntetak ma inti ntungan aklel memey nema ntak ni rabtyar ne nbaly.

Mlopmpie ni mamay ane nbaly e manik aklel memey to fete nsalan i nabaly, ndre fete natanuk la a nbaly. Boloka fer ne, manik mpolmpie ne to nares nemla i nlarit motak ma ni rabtyar ne ber manik aklel memey.

Manik Aklel memey ni adit yatik ane neluk kabayanir sa ma Ratw
 desar la to nyodin. Mpen ane manik aklel memey ma fulun afw nempa
 faly Ratw nkutuk i, mpe terik ye fuluni namemey.

KAKATUA BERJAMBUL

Ada sebuah cerita yang mengisahkan bahwa semua satwa di dunia ini selalu hidup tanpa ada perbedaan rasa di antara mereka; satu sama lain saling menghargai. Meskipun demikian, mereka mempunyai daerah kekuasaan yang terbatas dan satu sama lain tidak dapat melanggarnya.

Dalam kehidupan mereka sehari-hari, kerukunan dan ketenteraman selalu mereka jaga. Akan tetapi, karena batas-batas kekuasaan mereka tidak jelas, akibatnya sering terjadi kesalahpahaman, seperti yang sering terjadi antara burung beo dan kakatua. Pada mulanya, mereka hidup bersahabat. Pergi mencari makan dan minum mereka selalu berdua. Apalagi jika salah satu di antara mereka sakit, yang satu merawat dan menjaganya. Pendek kata, untung atau rugi mereka tanggung berdua.

Hari berganti hari, musim berganti musim seolah-olah kehidupan ini berjalan begitu cepat sehingga tidak mereka sadari bahwa kemarau panjang pun telah tiba. Pepohonan yang rindang, yang biasa sebagai tempat berteduh dan tempat mencari makan, daun-daunnya mulai berguguran karena terik matahari yang terus-menerus membakarnya. Akibatnya, pepohonan tidak berbuah, bahkan menjadi layu, kering, dan mati. Daerah itu menjadi gersang dan sangat mengerikan. Mereka telah kehabisan bahan makanan dan minuman. Akhirnya, antara beo dan kakatua bersepakat untuk mencari jalan keluarnya.

Setelah mereka bertukar pikiran agak lama, beo merasa agak tersinggung karena ide-idenya tidak mendapat tanggapan sehingga melontarkan kekesalannya.

“Hai . . . , kawan! Jangan sok jadi pahlawan memikirkan kehidupan atau keselamatan orang lain, sementara kita sendiri hampir mati kelaparan.”

Kakatua seketika itu juga marah mendengar ucapan beo itu. Belum sempat bicara, beo meneruskan percakapannya.

“Sobat. . . , bukan berarti saya tidak mau memperdulikan yang lain, tetapi kita sendiri hampir mati, mana mungkin kita mengurus yang lain.”

Kakatua dengan nada kesal berbalik bertanya.

“Sebenarnya, apa yang harus kita lakukan?”

“Begini . . . , gigimu kan tajam, kita sekarang mencari pohon kelapa. Siapa tahu masih ada pohon kelapa yang berbuah, kemudian kau yang melubanginya.”

Kakatua menyetujui usul itu sehingga mereka pergi mencari dan akhirnya menemukannya. Akan tetapi, di antara sekian banyak pohon yang berbuah hanya satu dan buahnya pun hanya satu. Karena sudah terlalu haus dan lapar, kakatua dengan segala kemampuannya berusaha untuk melubangi buah kelapa itu kemudian bersama sahabatnya meminum dan memakannya. Seusai makan dan minum mereka melanjutkan pembicaraan mereka.

Pada suatu hari, mereka duduk-duduk pada suatu tempat sambil membicarakan pekerjaan mereka masing-masing. Akhirnya, mereka pun bersepakat untuk menjalin kerja sama agar persahabatan mereka pun terjalin bertambah erat. Mereka bermaksud hendak menebang batang pohon rumbai.

Burung beo berkata kepada kakatua. “Sahabat, mari kita mulai menebang pohon rumbai itu, kemudian batangnya dipukul diperas, dan sagunya kita masukkan ke dalam *tumang* (‘sejenis tempat untuk menyimpan sagu yang terbuat dari anyaman daun rumbia’).”

Burung kakatua berpikir sejenak, kemudian mengemukakan pendapatnya. “Pendapatmu itu salah. Seharusnya kita siapkan *tumang* dulu, kemudian kita melubangi pohon rumbia itu agar sagunya mengalir. Barulah kita menampungnya di tempat yang sudah kita siapkan.”

Mendengar pernyataan itu, burung beo tidak sependapat lalu membantahnya.

“Yang namanya kerja itu harus bersusah payah dulu, tidak seperti usulmu itu.” Dasar kau pemalas saja. Terus apa kata orang terhadap

kita jika kamu malas seperti itu.”

Kakatua seketika itu marah karena beo tidak menerima usulnya, bahkan menganggapnya pemalas. Ia merasa malu kemudian beranjak dari tempat duduknya meraih kampak yang berada di hadapannya. Kampak itu diayunkan ke arah tubuh beo yang berada di dekatnya. Akan tetapi, karena beo cepat melompat, tebasan kampak itu hanya mengenai bagian ekornya.

Melihat ekornya yang semula panjang menjadi sangat pendek, burung beo pun marah. Kampak yang sudah berada di tangannya pun ditebaskannya ke arah kepala kakatua itu. Ayunan kampak itu menepis bagian belakang kepalanya sehingga bulunya terangkat dan menjadi jambul.

Akibat perkelahian dua bersahabat itu, Tuhan mengutuknya bahwa sahingga akhir zaman kelak, di dunia ini tidak ada burung beo berekor panjang dan burung kakatua yang tidak berjambul kepalanya.

TINGLYOY NI UKULMWEN

Na nanging sa ye nbaly e rasaur fete mangkyar ma rmorip i na sar-yamren ye sa to nos dalim sa; mla sir nir katemin ye rmorip e raaling sir. Boloka fer ne, nempa sir i nbaly e rsalan nir lolnir mpanlo ma to bis desar fete sir rlanggar.

Na nir momorip dalim lerar, to fete rkafrey i rfakiny nemla sir rmorip e rsenang fer bias. Nempa, faly nir ondryar ne nbaly e ketla to jelas lae, nwat ma sir ne sa dalim to nal sa, fer lan a nbaly terjaj ber manik koyit mla tinglyoy. Nof luryain e radu rakes. Ma ka radu ti randrek enum atnyam e radu dedesir. Ndre fete nos radu ne sa nangfwanas, ne sa ne nsalan ma nfarubut i ndre najak i. Bobokw motak e, radu nir momorip lerar e sus ndre senang e sir radu ne rtanggung monuk mla to sa nares a se. Lerar sa nkaty lerar sa, waktwar sa nkaty waktwar sa ma fer lan fete momorip ye nlalwe mandrilak rutw nwat ma sir to rsadar fete lermetyefw a nmalo. Katutnwar ma ding a ratempun sir ne, ma ka bias sir ral neluk nir arwan ain ndre matoran ainir mla randrek nir atnyam, ne lermetyefw dodo rutw nwat ma katutun donyar ne nbaly e rplay, ramangw, nwat, a rmat. Ain ma sir ramin i ne nbaly e nanganaran monuk. Mangyar ma ramin loliny ane nbaly e to nir enum atnyam lo, mpen ane tinglyoy radu kovit ye rafalik ber sir ma no rsalan fete ros ferpe.

Radu ratukar nir andanwar motak ma dodores, ne kovit ko e nras e nmet lo faly i ni andanwer e ketla tinglyoy ye to ntanggapi mpa kovit ye nangbwar ma naboty.

Hei . . . , kes! ko kete mos ferne ma kata rfalik ko fete pahlawan ma mudaun nus ribun ye nir momorip, mla kit ketla tmat ye to mpwerlu.”

Tinglyoy ye ndengar kovit a nfalik ferne i nares. I to kumsol natanuk a mla, kovit natanuk nalin.

“Kes . . . , yakw desar e to kumsol ma tsalan lolyenir ne, nempa ma ding kit desar e sus a nbaly i na atnyam ye ma ketla tmat ye lo; ne keta kit bis a tsalan nus ribun rabin ye.”

Tinglyoy ye nbaly e dalim maninik mla nendrat.

“Faly fer ye, saf ma kit bis a tos?”

“Fer ye . . . , ko nifmar ka rafen, mpa mwama no kit tadu tandrek nurar. Ise naflay fete ndre ma nurar ketnir lolon a rabu, ne keta ko mtoky.”

Tinglyoy ye nlarit motak kovit ni andaun ane mpan ane radu rampan ma ti randrek titeriky ma rdap. Nempa, mpe nurar maramin ain ane to rabu lae mla lan nur lesy e nabu nempa buin lan ngongol watin. Faly ramlafar numur ma ranmnges lo mpa, tinglyoy ye nbaly e nafkorin naktem i ma nbis ndre ntoky nur ane ma radu kovit ane ronum akraun mla ran isin. Radu ran mla ronum nur ane ma teriky omp betno radu ralin nir mpampan ane.

Ma lerar sa sir ramtoran na ain sa ma sir ratanuk ndre rfalak na nir karyae lerar ma sa nasaur ni karyae ber sa ma sa nbal nasaur ni karyae. Ne sir radu rfalak ma radu rkarya rafburat nema na nir kese ndre libur dalam dedasar ma namkoran. Sir nir yoyodin feti ma rketan ormpiar sa.

Manik Kovit nfalak ber Tilngoi, “Kese, ma ti tadu tketan ormpiar sa, nema tkalap, nema rfer na sory dalim, nema keta ni kede betno kit taflen na sumpu dalmir ne.

Manik Tinglyoy nadaun ma ketla rekin, betno i nal ni andaunane.

“Nim andaunane sale. Nemla seharusnya, kit tsimat sumpuar i fuk, betno kit toky ormpie tenan nema ni kede nlale ndre nlala ni kede ntur betno kit tal sumpuar ma dinge tsimat ne nema ta kede tose ma tlone na sumpuar dalmir.

I ndengar andaunane, manik Kovit to mpeyang ndre I tonlarat i ni andaun mal ndotar i.

“Ma ngaran karyae ne tavorit ma newar kit nenas tkur ninr yatnar, mla to fer konin andaunane, nempa koye msisrat desar. Ne keta tomwatar rfalik kit ferpe ma mpe konim sisryat fer ini.”

Tilngoi lanane nares fali Kovit to natrim i ni andaunane mla nfalik i feti nsisrat rut. I nrase nmelto ne npot i nof ni matoran ain ma nti nal ni akmwane ma dinge ntaklkim soun lury. Akmwane ne na nyeban ndre

npet manik Kovit ma dinge namtoran soun lury ma nlosir i. Nempa, fali manik Kovit ye nasyalik manaputuk, nwat ma akmwae nan pet i ne dit ma akmwane nan pet i ne dit lan ikur tabun.

I nsalan feti ikur ma biase ma melaus ma lereye boboku resi lo, Manik Kovit ye nares. Kmwane ma dinge namin limin dalmir lompa npot i ma kmwane ne nan ser desar Tilngoi ulun. Kmwane ma dinge nab npet i ne mpe nsisik desar ulun mangtan mudy ma mpe fulnur fufun das ketla rtar pafut ma najaj ulukmwen.

Fali asnyaut ni otwate ma dinge raklibur ma nangamon ne, Ratu nkutuk sir feti mpe keta titerik ma saryamrene ye nam sos, na saryamrene ye keta manik Kovit dedesir ma ikur nabut nemla manik Tilngoi ye keta ulukmwen namin dedesir ulun ndre fufun das.

PERPUSTAKAAN DAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
PARTEMER PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 3 - 001243

398